

KONSEP KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo
dan Relevansinya dengan Kompetensi
Kepribadian Guru Masa Kini

Kepribadian guru memainkan peranan yang sangat berarti bagi keberhasilan pendidikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan anak didik dalam mengikuti suatu perilaku yang terlihat, termasuk mencontoh kepribadian gurunya yang kemudian berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya pula. Dalam kasus ketika seorang pendidik mengajarkan kasih-sayang terhadap anak-anak didiknya namun dirinya sendiri cenderung menunjukkan sikap kasar dan mudah marah, maka bukanlah kasih-sayang yang akan tertanam pada anak didik tersebut melainkan perilaku sang guru yang kasar dan mudah marah. Dengan demikian, patut menjadi kesadaran bersama bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

 **ELMATERA**
PUBLISHER
Anggota IKAPI

ISBN 978-623-223-227-3



Diah Rasmala Dewi & Sibawaihi

KONSEP KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Diah Rasmala Dewi
Sibawaihi



KONSEP KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo
dan Relevansinya dengan Kompetensi
Kepribadian Guru Masa Kini

**KONSEP
KEPRIBADIAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik
Kuntowijoyo dan Relevansinya dengan
Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang 3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Diah Rusmala Dewi

Sibawaihi

**KONSEP
KEPRIBADIAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik
Kuntowijoyo dan Relevansinya dengan
Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini

**Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo
dan Relevansinya dengan Kompetensi
Kepribadian Guru Masa Kini**

Penulis:

Diah Rosmala Dewi
Sibawaihi

Desain Isi dan Sampul:

Wazirul

Cetakan Pertama, Januari 2022

v + 126 hlm. 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-223-227-3

Penerbit:

Penerbit Elmaterra

Jalan Waru 73, Kav. 3, Sambilegi Baru

Maguwoharjo, Yogyakarta

Pos-el: *elmaterapublishing@yahoo.com*

Telepon: 0274-433287, 0274-552818

Anggota IKAPI

(Nomor 064/DIY/09)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini*. Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari atas keterbatasan yang dimiliki sebagaimana manusia biasa, sehingga dalam penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingan, baik berbentuk moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dalam hal ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga Allah SWT berkenan membalas dengan pahala yang sebaik-baiknya atas segala kebaikan mereka semua.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga dalam penulisan buku ini pun tidak terlepas dari ketidaksempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai perbaikan buku ini. Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semuanya, pembaca pada umumnya dan pemerhati pendidikan Islam pada khususnya. *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin*.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Penulis

Diah Rusmala Dewi, S.Pd., M.Pd.

Sibawaihi, Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KONSEP DASAR KEPERIBADIAN GURU, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROFETIK	13
A. Konsep Kepribadian	13
1. Pengertian Kepribadian	13
2. Pengertian Kepribadian dalam Kajian Islam	14
3. Pola Kepribadian	16
4. Dinamika Kepribadian dalam Kajian Islam	18
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	22
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian dalam Kajian Islam	25
7. Karakteristik Kepribadian	28
8. Pengembangan Kepribadian dalam Kajian Islam	31
B. Kepribadian Guru	33
C. Pendidikan Agama Islam	37
D. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	39
E. Konsep “Profetik”	41

BAB III

BIOGRAFI DAN ILMU SOSIAL PROFETIK

KUNTOWIJOYO	43
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Kuntowijoyo	43
B. Karya dan Penghargaan untuk Kuntowijoyo	47
C. Corak Pemikiran Kuntowijoyo	50
D. Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo	54
1. Humanisasi	60
2. Liberasi	63
3. Transendensi	65

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Agama Islam ..	71
B. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo	80
1. Kepribadian Guru Berbasis Humanisasi	83
2. Kepribadian Guru Berbasis Liberasi	93
3. Kepribadian Guru Berbasis Transendensi	99
C. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo dengan Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini	104

BAB V

KESIMPULAN	111
DAFTAR PUSTAKA	115
TENTANG PENULIS	125

BAB I

PENDAHULUAN

Kepribadian guru memainkan peranan yang sangat berarti bagi keberhasilan pendidikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan anak didik dalam mengikuti suatu perilaku yang terlihat, termasuk mencontoh kepribadian gurunya yang kemudian berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya pula.¹ Dalam kasus ketika seorang pendidik mengajarkan kasih-sayang terhadap anak-anak didiknya namun dirinya sendiri cenderung menunjukkan sikap kasar dan mudah marah, maka bukanlah kasih-sayang yang akan tertanam pada anak didik tersebut melainkan perilaku sang guru yang kasar dan mudah marah.² Dengan demikian, patut menjadi kesadaran bersama bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Guru yang baik adalah guru yang mampu menunjukkan dalam dirinya sikap yang jujur, penuh komitmen, dan dapat dipercaya di samping mampu berbuat demi kepentingan terbaik peserta didiknya dengan mendidik dan mempersiapkan mereka menjadi manusia dan warga negara yang baik.³ Namun demikian, belakangan ini di Tanah Air, muncul keresahan dari orang tua dan kalangan masyarakat terkait maraknya kasus kekerasan

-
- 1 Suwanto, *Budaya Kerja Guru* (Lampung: GRE Publishing, 2019), h. 118-119.
 - 2 Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 2.
 - 3 Patrick Kim Cheng Low dan Sik Liong Ang, "How to be a Good Teacher," *Educational Research*, vol. 2, no. 5, 2011, h. 1118.

yang dilakukan oleh oknum guru kepada muridnya. Masih cukup banyak murid atau peserta didik yang belum merasakan sepenuhnya bahwa bersekolah menjadi hal yang nyaman dan menyenangkan karena ancaman menjadi korban kekerasan dan *bullying* di mana pelaku utamanya adalah oknum pendidik itu sendiri. Fenomena kekerasan seperti ini ternyata masih menjadi hal yang belum bisa terhindarkan dari lingkungan sekolah.⁴

Berdasarkan data yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya. KPAI memaparkan bahwa perundungan berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual masih mendominasi pelanggaran hak anak di bidang pendidikan. Selain itu, berdasarkan pelaporan yang diterima oleh KPAI, korban kekerasan psikis dan *bullying* masih menempati posisi tertinggi. Posisi kedua adalah kasus anak korban kebijakan dan kekerasan fisik yang meliputi pemberian sanksi yang mempermalukan kepada anak, termasuk memberikan sanksi yang keras setelah anak melakukan kesalahan atau pelanggaran. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), insiden kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahun. KPAI menyatakan bahwa *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik, psikis dan seksual masih mendominasi pelanggaran hak anak dalam pendidikan. Selain itu, laporan yang diterima KPAI terus menduduki posisi teratas sebagai korban kekerasan psikis dan *bullying*. Situasi kedua adalah anak menjadi korban kekerasan politik dan fisik, termasuk sanksi yang mempermalukan anak, termasuk sanksi berat bila anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Sementara di posisi ketiga, terdapat kasus korban pengeroyokan dan kekerasan seksual.⁵

4 Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015), h. 9.

5 Lisey Sri Rahayu, "KPAI: Angka Kekerasan Pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi," *News.Detik.Com*, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, diakses pada tanggal 31 Mei 2020, pukul 10. 15 WIB.

Memang sangat memprihatinkan ketika besarnya angka kekerasan terhadap anak bahkan terjadi dalam dunia pendidikan ini dilakukan oleh pendidik.⁶ Masih ditemui oknum pendidik yang telah terlanjur mengklaim diri sebagai figur teladan anak didik, justru menjadi pelaku-pelaku utama dari tindakan asusila dan amoral tersebut. Pendidik yang semestinya menjadi sosok yang memberikan rasa aman untuk peserta didik ternyata juga belum mampu memberikan jaminan terbebasnya peserta didik dari kekerasan.

Tidak hanya itu, masih ditemui pula kasus korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum guru yang terdiri atas Kepala Sekolah dan guru Sekolah Dasar serta seorang dari unsur swasta di Kota Bogor yang didakwa melakukan tindak pidana korupsi dana bantuan operasional sekolah (BOS) sejumlah 17 Miliar.⁷ Kasus lain yang tidak kalah memprihatinkan adalah kekerasan seksual terhadap seorang siswi yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan Islam di mana dilakukan oleh oknum guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bandung, Jawa Barat.⁸ Kasus-kasus tersebut menambah panjang daftar kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah di mana sebagaimana yang tercatat di KPAI sepanjang 2019, 90% pelaku kekerasan seksual adalah guru dan siswanya adalah kepala sekolah.⁹

6 Rahayu, diakses pada tanggal 31 Mei 2020, pukul 10. 15 WIB.

7 Mega Nugraha, "Kepala Sekolah dan Guru SD di Kota Bogor Korupsi Dana BOS Rp 17 Miliar, Tertunduk Saat Sidang," *Jabar.Tribunnews.Com*, 2020, <https://jabar.tribunnews.com/2020/11/18/kepala-sekolah-dan-guru-sd-di-kota-bogor-korupsi-dana-bos-rp-17-miliar-tertunduk-saat-sidang>, diakses pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 10. 10 WIB.

8 Abdul Mihaemin, "Geger Aksi Pencabulan Oleh Oknum Guru Selama 4 Tahun, MUI Kabupaten Bandung Angkat Bicara," *Pikiran Rakyat*, 2020, <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01390471/geger-aksi-pencabulan-oleh-oknum-guru-selama-4-tahun-mui-kabupaten-bandung-angkat-bicara?page=2>, diakses pada tanggal 17 Februari 2021, pukul 19. 15 WIB.

9 Fadiyah Alaidrus, "Nadiem Perlu Belajar Banyak dari Kasus Pelecehan Siswi di Sleman," *Tirto.Id*, 2020, <https://tirto.id/nadiem-perlu-belajar-banyak-dari-kasus-pelecehan-siswi-di-sleman-esdA>, diakses pada tanggal 17 Februari 2021, pukul 19. 15 WIB.

Berbagai fenomena di atas ini menunjukkan bahwa permasalahan kepribadian guru ternyata merupakan hal yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan di mana guru yang seharusnya menampilkan kepribadian yang mulia, justru melakukan tindakan yang sebaliknya yaitu kekerasan, ketidakjujuran, dan tindakan amoral lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menata kepribadiannya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia sehingga dirinya dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan tersebut, maka kepribadian pendidik yang tercermin melalui keteladanan, di zaman sekarang masih menjadi hal yang penting untuk dicermati dan dikaji dalam proses pendidikan. Hal ini terkait dengan fakta bahwa krisis identitas sebagai implikasi dari krisis figur masih menjadi salah satu hal yang memainkan peranan yang besar pada kemungkinan peserta didik untuk terkena pengaruh negatif dari perkembangan peradaban umat manusia dalam berbagai seginya. Peserta didik kehilangan sosok atau figur yang dapat dijadikan sebagai pegangan nilai moral. Hal ini tampaknya tidak terlepas dari asumsi bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat belum berhasil menciptakan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa aman dan nyaman. Akibatnya, proses penanaman nilai-nilai moral terhadapnya menjadi terkendala. Peserta didik yang sedang dalam proses pencarian identitas melalui figur atau idola itu menjadi ragu dan bahkan mengalami kekecewaan karena realitas figur yang ditemuinya belum mencerminkan sosok yang ideal.¹⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat, kepribadian menjadi bagian kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru, sebab kepribadian menjadi penentu apakah seorang pendidik akan menjadi sosok yang baik untuk anak didiknya, atau justru menjadi perusak mental dan masa depan anak didiknya.¹¹ Dapat dikatakan bahwa kepribadian

10 Al Manaf, *et. al.*, *Pendidikan Islam Profetik* (Yogyakarta: CV Timur Barat, 2020), h. 26.

11 Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 9.

berpengaruh besar terhadap proses belajar peserta didik di mana mereka mempelajari banyak hal dari pendidiknya. Peserta didik akan meniru sikap atau tingkah laku, merefleksikan perasaan, dan mengikuti keyakinan dan perkataan dari pendidiknya. Di samping itu, masalah belajar peserta didik seperti kedisiplinan, perilaku sosial, motivasi, prestasi berasal dari kepribadian pendidik juga.¹²

Kepribadian pendidik, terlebih pendidikan agama Islam, selain menjadi dasar bagi pendidik dalam berperilaku, juga menjadi acuan keteladanan bagi anak didiknya dalam proses pendidikan.¹³ Oleh karena itu, diharapkan bahwa semua guru dapat menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik dan positif dalam setiap menjalankan tugas kependidikannya.¹⁴ Sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kepribadian guru menurut Islam yaitu telah ditunjukkan pada pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana yang termuat dalam al-Quran Surat al-Ahzab [33]: 21 yang artinya "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"¹⁵ Dengan demikian, kompetensi kepribadian dalam pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam diri seorang pendidik sebagai yang memegang peranan besar dalam membangun kualitas manusia yang seutuhnya.

Mengingat tanggung jawab dan peranan guru yang begitu besar dalam proses pendidikan, maka pemerintah turut mendorong untuk terus mengupayakan pengembangan dan peningkatan kualitas guru yang diharapkan berpengaruh pula pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui

-
- 12 Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 16.
 - 13 Idi Warsah dan Muhamad Uyun, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 1, 2019): 62-73, h. 71.
 - 14 Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 5.
 - 15 Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 107.

pendidikan. Salah satu langkah nyata dari upaya pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas guru di antaranya adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.¹⁶ Sebagaimana yang termuat dalam Pasal 10 Ayat (1) pada Undang-Undang tersebut, dijelaskan bahwa kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁷ Pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas kependidikannya secara profesional melalui integrasi keempat kompetensi tersebut. Berdasarkan hal ini, maka kepribadian pendidik menjadi bagian yang memainkan peranan penting dalam upaya pembentukan pendidik yang berkualitas dan profesional.¹⁸

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, disebutkan bahwa kompetensi ini dalam kompetensi kepribadian guru adalah:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹⁹

16 Atim Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru," *Journal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 15-30, h. 18.

17 "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," n.d.

18 Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2009): 1-8, h. 3.

19 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pemerintah sesungguhnya telah berusaha memberikan panduan dalam berperilaku bagi guru sebagai bagian dalam kompetensi kepribadian mereka. Ini menarik untuk dicermati lebih jauh mengingat pembahasan tentang konsep kepribadian guru terutama guru pendidikan agama Islam merupakan studi yang mendapatkan relevansinya dengan konteks kekinian di mana perkembangan globalisasi telah menyebabkan berbagai perubahan dalam masyarakat baik yang terkait dengan budaya, ekonomi, politik, dan hubungan sosial termasuk pendidikan.²⁰

Pada sisi lain, kompleksitas permasalahan pendidikan di negeri ini serta perhatian terhadap pemenuhan kualitas kepribadian guru yang belum tergarap secara optimal seharusnya mendorong para pelaku pendidikan untuk merujuk suatu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu mengenai kompetensi kepribadian guru. Oleh karena itu, untuk merespon permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba mengarahkan investigasinya pada konsep kepribadian guru. Dalam melakukan investigasi ini, penulis memilih perspektif ilmu sosial profetik Kuntowijoyo sebagai basis analisis untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam secara lebih mendalam. Secara umum, perspektif ilmu sosial profetik Kuntowijoyo yang didasarkan pada al-Quran ini mencakup nilai transendensi, humanisasi dan liberasi.²¹

Tulisan ini, dengan demikian, merupakan kajian kritis tentang dimensi ilmu sosial profetik sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo dan mengkontekstualisasikannya untuk membangun suatu rujukan bagi konstruksi pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam. Harapan besar dari kajian ini adalah ditemukannya indikator-indikator yang dapat mendukung dalam merumuskan kompetensi

20 Massimiliano Vaira, "Globalization and higher education organizational change: A framework for analysis," *Higher Education*, vol. 48, no. 4 (2004), h. 483-510; Joel Spring, "Research on globalization and education," *Review of Educational Research*, vo. 78, 2008, h. 330-363.

21 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 86.

kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang semakin baik lagi. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang demikian ini, maka problem-problem akademik yang ingin diungkap dalam tulisan ini adalah menjawab tiga pertanyaan berikut: Bagaimana konsep kepribadian guru perspektif pendidikan agama Islam? Bagaimana konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo? Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo dengan kompetensi kepribadian guru masa kini? Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini, maka studi ini dimaksudkan setidaknya untuk mendeskripsikan konsep kepribadian guru perspektif pendidikan agama Islam; untuk mendeskripsikan konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo; dan untuk menganalisis relevansi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo dengan kompetensi kepribadian guru masa kini. Adapun kegunaan yang ingin disasar dalam penelitian ini adalah agar studi ini dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya pada pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian guru yang ideal serta dapat dipergunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama untuk guru pendidikan agama Islam dalam menentukan arah pengembangan kepribadian guru yang ideal.

Studi tentang konsep kepribadian guru dan ilmu sosial profetik pada dasarnya bukanlah studi yang baru sebab sudah cukup banyak penulis lain sebelumnya yang mengkaji hal tersebut. Di antara mereka adalah Karlina,²² Sutarto dan Sari,²³

22 Karlina, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun" (Medan, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

23 Sutarto dan Dewi Purnama Sari, "Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad SAW," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (December 2020): 164-77.

Maskur,²⁴ dan Arum.²⁵ Namun demikian, dalam pengkajian-pengkajian tersebut, konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo tampaknya belum diletakkan dalam eksplorasi dan eksposisi yang mendalam. Dengan demikian, bukan hal yang dibesar-besarkan untuk dikatakan bahwa studi-studi terdahulu tersebut memang mempunyai kesamaan tema pembahasan dengan studi ini, namun fokus pembahasan mereka cukup berbeda dengan studi ini. Penelitian ini merupakan studi kritis atas dimensi ilmu sosial profetik sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo dan mengkontekstualisasikannya untuk membangun suatu rujukan bagi konstruksi pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru dengan teknik analisis data yang menerapkan *content analysis*. Dari studi ini, diharapkan untuk menemukan indikator-indikator yang dapat mendukung dalam merumuskan kompetensi kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang semakin baik.

Content analysis ini membutuhkan dokumen untuk “dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti demi memperoleh maknanya, dan oleh karena itu harus dianalisis dengan mempertimbangkan segala penggunaan tersebut.”²⁶ Dua buah karya Kuntowijoyo yang secara spesifik menjadi sumber data utama dalam studi ini adalah *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*²⁷ dan *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*.²⁸ Pada prinsipnya, *content analysis* ini memuat aktivitas pengkajian

24 Maskur, “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi)” (Makasar, Program Studi Pemikiran Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2012).

25 Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 177–96.

26 Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Thousand Oaks, London, & New Delhi: Sage Publications, 2004), h. xiii.

27 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008).

28 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*.

mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak.²⁹ Oleh karena itu, untuk melengkapi data utama tersebut maka berbagai literatur yang terkait dengan topik seperti artikel jurnal, buku ilmiah, karya tesis akademik, dan lain sebagainya juga dipakai.³⁰ Dalam proses analisis ini, data dipilih atau disaring, dibandingkan, digabungkan, dan disusun hingga data yang benar-benar relevan ditemukan.

Penelitian yang mengandalkan studi kepustakaan ini memfokuskan kajiannya pada konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam dengan kajian ilmu sosial profetik Kuntowijoyo melalui berbagai sumber terkait. Digunakan pendekatan psikologis-pedagogik untuk membantu dalam proses pengkajian lebih dalam terkait dimensi ilmu sosial profetik sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo serta mengkontekstualisasikan dalam konteks kekinian dalam usaha untuk membangun suatu rujukan bagi konstruksi pengetahuan terkait konsep kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam melalui teori-teori dalam ilmu pendidikan dan psikologi. Tahapan analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.³¹

Gambaran keseluruhan kajian ini dapat diketahui melalui pemaparan garis besar kerangka yang dijadikan acuan dalam penyusunan kajian ini secara sistematis dalam sistematika pembahasan. Berikut ini adalah sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam lima bab:

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi terutama latar belakang permasalahan, tujuan pembahasan, dan metode pembahasan. Dalam bab pendahuluan ini, penulis mencoba melihat permasalahan pendidikan Islam dalam realitas empiris kepribadian pendidik, dengan memfokuskan pada kajian ilmu

29 Farid Wajdi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali, 1993), h. 15.

30 P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian, Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 109.

31 Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 85-86.

sosial profetik. BAB II berisi kerangka teori yang merupakan pembahasan landasan teoretis yang menjadi acuan dalam menentukan arah pembahasan, yaitu meliputi kepribadian guru, pendidikan agama Islam, kepribadian guru pendidikan agama Islam, dan konsep “profetik.” BAB III berisi tentang pembahasan mengenai konsep ilmu sosial profetik yang digunakan sebagai suatu pendekatan dan pisau analisis untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam secara lebih konkret dan mendalam, yaitu meliputi biografi Kuntowijoyo yang memuat riwayat hidup, perjalanan pendidikan, berbagai karya dan penghargaan yang diraih serta pemikirannya yang berkaitan dengan konsep ilmu sosial profetik.

Pembahasan studi ini diletakkan pada BAB IV yang merupakan temuan-temuan penting yang dihasilkan mengenai konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan Ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo. Bab ini merupakan kajian kritis tentang dimensi ilmu sosial profetik sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo dan mengkontekstualisasikannya untuk membangun suatu rujukan bagi konstruksi pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam, yaitu meliputi konsep kepribadian guru perspektif pendidikan agama Islam dan konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai nilai-nilai yang mendasari Ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo. BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran. Bab ini merupakan temuan-temuan studi ini.

BAB II

KONSEP DASAR KEPERIBADIAN GURU, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROFETIK

A. Konsep Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian, yang dalam terjemahan bahasa Inggris dikenal dengan istilah *personality*, secara etimologis berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti kedok atau topeng dan *personare* yang berarti menembus. Istilah *persona* dipakai pada zaman kuno oleh para pemain sandiwara untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan istilah *personare* dalam hal ini bermakna dalam memerankan satu karakter dalam sandiwara tersebut, pemain berusaha menembus keluar hingga ekspresi yang sesuai dengan karakter dapat terbentuk dengan maksimal.³²

Istilah kepribadian oleh para psikolog dipandang sebagai susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).³³ Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian memuat dua aspek perilaku yang saling berkaitan dan terjadi secara harmonis yaitu aspek perilaku mental yang tidak kasat mata dan aspek perilaku behavioral yang kasat mata yang saling memberikan pengaruh satu sama lain.

32 Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3. .

33 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 225. . .

Selanjutnya, istilah kepribadian secara terminologis sebagaimana diungkapkan oleh beberapa tokoh di antaranya yaitu: May berpendapat bahwa kepribadian sebagai *a sosial stimulus value* atau dengan kata lain cara orang lain merespon terhadap sesuatu itulah yang disebut kepribadian individu. Selain itu, kepribadian didefinisikan lebih luas lagi oleh Gordon W. Allport sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut berarti “psikofisis” menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah neural atau fisik semata, tetapi merupakan perpaduan kinerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian. Sedangkan, istilah “menentukan” berarti bahwa kepribadian berisi kecenderungan determinasi yang memiliki peran aktif dalam tingkah laku individu.³⁴

2. Kepribadian dalam Kajian Islam

Dalam Islam diketahui dua term atau istilah yang paling dominan untuk merujuk konsep kepribadian, yaitu akhlak (periode klasik) dan *syakhshiyah* (periode modern). Istilah kepribadian secara bahasa dalam perspektif Islam yaitu dikenal dengan istilah *syakhshiyah* yang berarti kepribadian yang mencerminkan makna diri pribadi, baik lahir maupun batin. Dalam hal ini, pengertian kepribadian dalam Islam menekankan pada integrasi fungsi kalbu, akal dan nafsu dalam diri seorang manusia yang melahirkan setiap perilaku atau tindakan.³⁵

Pendapat al-Zarkali sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu: jasad atau fisik, *ruh* atau jiwa dan *nafs* yang merupakan integrasi fisik dan jiwa manusia. Dalam hal ini, jasad mengarahkan pada kecenderungan ingin mengejar kenikmatan material atau duniawi. Sedangkan *ruh* mengarahkan pada kecenderungan mengejar kenikmatan non materi. Kedua dimensi

34 Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 127. . .

35 Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. 179.

tersebut saling membutuhkan satu sama lain, sinergi kedua dimensi itulah yang menghasilkan *nafs* dalam diri manusia.³⁶

Jika *nafs* berorientasi pada natur jasad maka perilaku manusia menjadi buruk dan celaka. Tetapi jika mengikuti pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat. Dalam hal ini, terdapat tiga unsur penting yang membentuk *nafsaniyyah*, yaitu: daya *qalb* yang berkaitan dengan rasa atau emosi, daya *aql* yang berkaitan dengan cipta atau kognisi, daya *nafs* yang berkaitan dengan karsa.³⁷

Nafs yang dimaksud dalam hal ini adalah nafsu yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadab* atau *difense* dan *al-syahwaniyah* atau *appetite*. *Al-Ghadab* merupakan suatu daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan. *Ghadab* merupakan potensi nafsu yang bernatur seperti binatang buas yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti dan membuat yang lain menderita. Namun demikian, jika potensi ini dapat dikelola dengan baik atas bimbingan *qalb* maka akan menjadi suatu kekuatan. Sedangkan, *al-syahwaniyah* merupakan suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi nafsu yang memiliki natur binatang jinak yang memiliki naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme dan segala tindakan yang memuaskan birahi.³⁸

Nafsu memiliki daya konasi, yaitu daya untuk merespon, bereaksi, berbuat, berupaya, berkeinginan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan perilaku yang bertujuan dan impuls untuk bertindak. Nafsu menunjukkan struktur bawah sadar atau pra-sadar dari kepribadian manusia. Jika manusia

36 Abdul Mujib, *Struktur Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 36.. . .

37 Abdul Mujib, *Struktur Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 68. . .

38 Eta Mahyudin Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam" (Program Pascasarjana S3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), h. 10-11.. . .

mengumbar dominasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan eksis dengan baik.³⁹

3. Pola Kepribadian

Elizabeth B. Hurlock (1986) mengungkapkan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi di mana terdiri atas *self-concept* sebagai inti atau pusat kepribadian dan traits sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Adapun pembahasan masing-masing pola kepribadian tersebut yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. *Self concept*

Self concept ini dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya atau konstruk pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya. *Self concept* dalam hal ini terbagi kedalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) *The basic self-concept atau real-self* yaitu konsep seseorang tentang dirinya yang meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, nilai-nilai, keyakinan serta aspirasinya.
- 2) *The transitory self-concept* yang artinya adakah bahwa seseorang mempunyai *self-concept* yang kondisional dan situasional yaitu suatu waktu bisa memegangnya tetapi pada saat yang lain bisa juga melepaskannya di mana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi) atau pengalaman yang telah dialami.

39 Nur Khasanah, et. al.. "Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologik Islam: Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah Serta Korelasinya Dengan Iman, Islam dan Ihsan," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021), h. 606... . .

40 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 7-9.... . .

- 3) *The social self-concept* atau *mirror image* yaitu konsep diri yang berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Contohnya yaitu jika kata nakal ditujukan kepada seorang anak secara terus menerus, maka anak tersebut akan memiliki kecenderungan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Dalam hal ini, jenis kelompok sosial, lingkungan tempat hidup baik keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jersild bahwa anak yang mendapatkan penerimaan, cinta dan penghargaan dari orang-orang yang berarti baginya terutama orang tua, guru dan temannya, maka anak tersebut akan memiliki kecenderungan mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Demikian juga sebaliknya, jika yang didapatkan oleh anak-anak dari orang-orang yang berarti (*significant people*) justru penghinaan, penyalahan dan penolakan maka anak-anak itu akan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan sikap-sikap yang tidak menenangkan bagi dirinya sendiri.
- 4) *The ideal self-concept* atau konsep diri ideal yaitu persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya terkait dengan citra fisik maupun psikis.⁴¹

b. *Traits*

Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon

41 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 7-9.... . .

atau reaksi seseorang yang relatif konsisten atau ajeg dalam rangka membentuk penyesuaian diri secara khas. Atau dapat diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk merespon rangsangan dari lingkungan. Dalam hal ini, *traits* berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan motivasi.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa *traits* merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk mengevaluasi situasi dan merespon situasi dengan cara-cara tertentu. Sebagaimana dengan *self-concept*, dalam perkembangannya *traits* pun dipengaruhi oleh faktor hereditas dan belajar dengan faktor yang paling mempengaruhi yaitu pola asuh orang tua dan imitasi anak terhadap orang yang menjadi idolanya. Beberapa *traits* dipelajari secara *trial and error* artinya bahwa belajar anak lebih bersifat kebetulan, seperti perilaku agresif yang dianggap efektif dalam mereaksi frustrasi yang cenderung akan terus diulangi. Dalam hal ini, *traits* atau sifat-sifat (karakteristik) dasar tertentu yang sangat dihargai atau dijunjung tinggi oleh semua kelompok budaya universal, seperti: kejujuran, respek terhadap hak-hak orang lain dan sikap apresiatif menjadi sesuatu yang dapat dipelajari atau dipahami.⁴²

4. Dinamika Kepribadian dalam Kajian Islam

Unsur kepribadian manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk potensial yaitu diperlukan usaha dan bergantung pada pilihan manusia untuk mengaktualisasikannya sehingga nilai baik atau buruk tidak didapat secara otomatis, melainkan memiliki proses, seiring dengan berbagai variabel yang memengaruhinya. Manusia dalam proses kehidupannya senantiasa dihadapkan pada

42 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 10. . .

suasana pergolakan antara pilihan *haq* (*taqwa*-kebenaran) dengan yang *bathil* (fujur), antara berbagai aspek material semata (sekuler-duniawi) dengan spiritual (*ilahiyyah*). Dalam hal ini, manusia memang bukanlah malaikat yang selamanya istiqomah dalam kebenaran, tetapi juga bukanlah setan yang selamanya dalam kebathilan, kekufuran, kemaksiatan dan senantiasa mengajak manusia berbuat yang dilarang oleh Allah SWT.⁴³

Manusia adalah makhluk yang diberikan potensi untuk dapat mengembangkan kepribadiannya, apakah cenderung kepada malaikat, atau cenderung kepada setan. Hal ini sangat tergantung pada pilihan yang dibuat, apakah manusia memilih memenuhi jiwa atau kalbunya dengan ketakwaan atau dengan *fujur*. Jika pilihannya jatuh pada ketakwaan, maka manusia akan beramal saleh dan berakhlak mulia. Tetapi, jika pilihannya jatuh pada *fujur*, maka manusia akan membuat kerusakan dan berbuat kemaksiatan di muka bumi. Di antara konflik psikis tersebut, hendaknya manusia tidak membiarkan jiwanya terkungkung oleh keraguan di antara keduanya, yang pada akhirnya terjebak mengambil keputusan yang salah karena mengikuti hawa nafsu. Sebab, bagi mereka yang berkomitmen kuat pada kebenaran, maka mereka akan lahir, berkembang sebagai manusia yang berpribadi mantap.⁴⁴

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa *nafsaniyah* memiliki tiga unsur pokok, yaitu kalbu, akal, dan nafsu di mana masing-masing unsur tersebut mempunyai karakteristiknya tersendiri. Namun demikian, setiap unsur tersebut saling berinteraksi dan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, kepribadian dalam konteks dinamika unsur nafsaniyah merupakan integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang berimplikasi pada tindakan atau perilaku.⁴⁵ Berdasarkan hal tersebut, dinamika kepribadian manusia dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan

43 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 11.

44 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 214..

45 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 58..

kepribadian, yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*. Ketiganya dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian *ammarah*

Kepribadian *ammarah* merupakan kepribadian yang memiliki kecenderungan pada natur nafsu dan menekankan pada prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Kepribadian ini mengajak kalbu manusia untuk melakukan berbagai perbuatan zalim karena dominasi hawa nafsu, sehingga menjadi sumber kerusakan dan perilaku tercela.⁴⁶ Kepribadian ini berada di bawah sadar manusia, menjadikan manusia rela menurunkan derajat aslinya sebagai manusia di mana orientasinya adalah mengikuti sifat-sifat binatang. Manusia yang berkepribadian ini tidak lagi mempunyai identitas kemanusiaan, sebab unsur-unsur humanitasnya sudah menghilang. Nafsu ini mempunyai kecenderungan untuk selalu mengarahkan pada kezaliman, sehingga tidak ada seorang pun manusia yang terlepas dari nafsu buruk ini, kecuali yang memperoleh pertolongan Allah SWT. Kepribadian *ammarah* ini dapat berubah menuju ke tingkat kepribadian yang lebih baik dengan mencapai satu tingkat berikutnya, yaitu kepribadian *lawwamah*.⁴⁷

b. Kepribadian *lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang sudah mendapatkan cahaya kalbu yang mampu membangkitkan diri untuk melakukan perbaikan dalam menentukan di antara dua pilihan. Di antara pergolakkannya tersebut, terkadang tumbuh kecenderungan pada perbuatan yang buruk karena disebabkan gelapnya kalbu, namun kemudian

46 Enung Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 2018), h. 130..

47 Khasanah., *et. al.*. "Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologik Islam.," h. 606...

disadarkan kembali oleh nur ilahi, sehingga manusia menyadari perbuatan buruknya dan melakukan perbaikan. Kepribadian ini didominasi oleh unsur akal yang cenderung pada prinsip realistik dan rasionalistik dengan mengarahkan manusia pada tingkat kesadaran. Namun demikian, kepribadian ini masih berada dalam posisi yang belum stabil yaitu di antara kepribadian *ammarah* dan *muthmainnah*.⁴⁸

c. Kepribadian *muthmainnah*

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian yang sudah diberi kelengkapan cahaya kalbu, sehingga dapat menjaga diri dari berbuat tercela dan mampu menumbuhkan perbuatan dan sifat yang mulia. Kepribadian ini berorientasi pada unsur kalbu hingga memperoleh kesucian dan menghapuskan segala kotoran kalbu, sehingga melahirkan ketenangan diri. Adapun yang menjadi sumber dari kepribadian ini yaitu berasal dari kalbu manusia yang senantiasa cenderung pada ketenangan dalam beribadah, bertaubat, dan bertawakal serta mencari keridhaan Allah SWT.⁴⁹ Kepribadian ini berorientasi keilahian atau bersifat teosentris dengan kesadaran tingkat atas atau supra pada diri manusia, sehingga pengetahuan yang diterima oleh kalbu belum tentu dapat diterima akal, sebab kemampuan kalbu memenangkan kendali. Dalam hal ini, kepribadian *muthmainnah* mewujud dalam enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan beragam kompetensi keihsanan.⁵⁰

48 *Ibid.*, h. 608

49 Khasanah., *et. al.*. "Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologik Islam.", h. 608.

50 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 14-15.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya yaitu faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan, ia antara lain adalah lingkungan rumah atau keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵¹

Dalam hal ini, keluarga menjadi bagian penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut tentu saja bukan tanpa alasan. Pertama, keluarga sebagai pusat identifikasi anak di mana anak belajar pertama kali dalam kelompok-kelompok sosial yang tercipta di lingkungan keluarganya. Kedua, lingkungan keluarga menjadi tempat anak banyak menghabiskan waktunya. Ketiga, para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pembentukan kepribadian anak.⁵²

Lingkungan Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mengenal dan menerima pendidikan dan pengajaran, terutama dari ayah dan ibunya sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Keluarga menjadi yang turut berperan dalam memberikan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seseorang, sebab melalui: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang sosial-budaya, kesemuanya menjadi bagian dalam proses pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh seseorang di lingkungan keluarganya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah, terutama dalam pemenuhan aspek kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak yang tidak hanya berpengaruh positif dalam penumbuhan motivasi belajarnya tetapi dalam pembentukan karakter dalam diri anak.⁵³

51 *Ibid.*, h. 19..

52 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 19.

53 Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 66.

Suasana keluarga turut menjadi bagian penting dalam memberikan pengaruhnya pada perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan religius, dalam arti orang tua memberikan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam perkembangan kehidupan anak dalam keluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung ke arah positif.⁵⁴

Sebagaimana pada teori *attachment* (kelekatan), John Bowlby mengatakan bahwa keadaan maternal deprivation atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), dan penyimpangan perilaku pada anak. Perilaku kelekatan yang positif (*secure attachment*) berikutnya akan membangun rasa percaya diri anak, optimisme, dan kemampuan membina hubungan dekat dengan orang lain. Sebaliknya, kelekatan negatif yang tidak aman (*insecure attachment*) akan cenderung membuat anak menarik diri dalam lingkungan sosialnya, merasa tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, melakukan pelanggaran (*delinquency*) dan depresi. Hal tersebut berarti keluarga memiliki peran vital dalam melakukan pendidikan yang baik dan tepat yang berimplikasi pada anak menjadi baik dan dapat berperilaku dengan tepat pada lingkungan sosialnya.⁵⁵

Selain itu, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting lainnya yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, guru merupakan faktor inti yang berperan dalam pembentukan iklim positif dalam pembelajaran. Guru yang bersikap ramah dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa menjadi indikator terciptanya proses pembelajaran yang iklimnya sehat dan positif. Hal tersebut berimplikasi pada perkembangan psikis anak ke arah yang

54 Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 30..

55 Khoemaeny, Elfan Fanhas Fatwa, dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Edu Publisher, 2019), h. 26.

positif pula, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Begitu pula sebaliknya, guru yang bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berada dalam iklim yang tidak sehat sehingga berimplikasi pada perkembangan psikis anak menjadi kurang baik, seperti merasa tegang, gugup, mudah marah, malas untuk belajar, dan kecenderungan untuk melanggar aturan.⁵⁶

Sikap dan perilaku guru tercermin dalam hubungannya dengan siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor penyesuaian pribadi guru. Terkait dengan hal tersebut, Heil dan Washburne dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tiga tipe penyesuaian pribadi guru, yaitu: pertama, *turbulent* yang ditandai dengan sifat-sifat kasar, impulsif, tidak dapat diprediksi dan mudah agresif baik secara verbal maupun fisik. Kedua, *fearful* yang ditandai dengan sifat-sifat cemas, tak berdaya, bergantung dan defensif. Ketiga, *self-controlled* yang ditandai dengan sikap respek terhadap siswa dan orang lain, sikap percaya diri dan memiliki kepedulian terhadap iklim kelas yang kondusif untuk belajar.⁵⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku guru secara langsung memberikan pengaruh besar terhadap *self-concept* siswa melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik terkait kesungguhan dalam mengajar, kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah dan perhatiannya terhadap siswa.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pribadi yang berwibawa yang diperoleh secara wajar tanpa paksaan dan kekerasan dalam proses pembelajaran karena hal ini akan menjadi lebih efektif dalam menumbuhkan respek murid-murid di mana guru menjadi orang yang dipercaya dan dihormati oleh murid-muridnya. Dalam hal ini, guru mendidik tidak harus selalu dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan dan

56 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 31.

57 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 116.

contoh yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Kemampuan berkomunikasi secara humanis, menunjukkan kasih sayang, penghargaan, kesungguhan dan kehangatan menjadi faktor penting dalam terciptanya iklim belajar yang sehat. Guru tidak menjadi sebagai penilai semata, tetapi pendukung proses perkembangan murid-muridnya ke arah yang positif.⁵⁸

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian dalam Kajian Islam

Studi atau pembahasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian telah dibahas secara detail oleh tiga aliran, yaitu empirisme, nativisme, dan konvergensi. Aliran empirisme menyatakan bahwa pengaruh lingkungan merupakan penentu tingkah laku manusia; aliran nativisme menyatakan bahwa pengaruh hereditas atau sifat bawaan merupakan penentu tingkah laku manusia; dan aliran konvergensi menyatakan bahwa gabungan keduanya, interaksi antara pengaruh hereditas dan lingkungan, merupakan penentu tingkah laku manusia.⁵⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep psikologi Islam yang mengacu pada unsur *nafsani* berimplikasi pada tidak lantas menerima ketiga aliran tersebut begitu saja. Sebab, di samping terdapat berbagai kelemahan, bangunan teori ketiganya hanya berorientasi pada pola pikir antroposentris yang berarti bahwa perkembangan kepribadian manusia seakan-akan hanya dipengaruhi oleh faktor manusiawi.⁶⁰

Dalam Psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang telah mempunyai seperangkat potensi yang mencakup keimanan, ketahuidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan dan sifat baik lainnya, serta disposisi dan karakter unik. Semua potensi itu bukan semata-mata diturunkan dari orang tua, melainkan

58 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 116..

59 Netty Hartati, *et. al.. Islam Dan Psikologi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), h. 171-186.

60 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 17-18..

diberikan oleh Allah SWT sejak di alam perjanjian (*mitsaq*) di mana dalam proses tersebut melalui struktur ruhani. Oleh karena itu, unsur ruhani disebut pula dengan fitrah *al-munazzalah* (yang diturunkan). Sehingga secara potensial, kondisi kejiwaan manusia tidaklah netral, apalagi kosong seperti kertas putih atau secara aktual dapat dikatakan bahwa manusia tidak memiliki kebaikan atau keburukan yang diwariskan, akan tetapi kebaikan dan keburukan itu sangat bergantung pada realisasi diri manusia.⁶¹

Perkembangan kehidupan manusia bukanlah diprogram secara otomatis bagaikan mesin atau robot. Akan tetapi, manusia secara fitrah mempunyai kemerdekaan atau kebebasan dalam mengaktualisasikan potensinya. Manusia berhak mempunyai dan menentukan jalan hidupnya sendiri sebagaimana yang termuat dalam berbagai ayat al-Qur'an yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berkepribadian. Seperti kebebasan memilih agama, kebebasan memilih kehidupan dunia saja, akhirat saja, atau keduanya, dan sebagainya. Oleh karena kebebasan inilah, maka manusia dituntut untuk mengupayakan tingkah lakunya secara baik. Sebab, tanpa diupayakan, maka potensinya tidak akan berkembang dengan baik dan maksimal.⁶²

Dalam hal ini, faktor hereditas bisa jadi menjadi salah satu faktor perkembangan kepribadian. Sebab, hal ini turut diisyaratkan dalam hadis Nabi bahwa pemilihan jodoh itu hendaknya dilihat dari empat segi, yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agama. Nabi kemudian menganjurkan untuk memilih agamanya agar kelak rumah tangganya menjadi selamat dan bahagia. Hadis ini menunjukkan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak, sehingga jauh-jauh sebelumnya, manusia hendaknya dapat memilih garis keturunan yang baik yang berimplikasi pada keturunannya kelak dapat memiliki pembawaan yang baik pula.⁶³

Di dalam al-Qur'an telah banyak memuat sosok yang mempunyai perkembangan kehidupan yang saleh karena peran

61 Firdaus., h. 17..

62 *Ibid.*, h. 18.

63 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 18.

pengaruh faktor keturunan dari orang tua. Dalam hal ini, Islam menekankan kepada umatnya agar setiap manusia mempunyai keturunan yang berkepribadian tangguh, berakhlak mulia, dan ahli beribadah, bukan berkepribadian lemah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa dalam kebaikan garis keturunan dikisahkan juga keturunan yang berakhlak buruk, jahat dan zalim, atau sebaliknya. Misalnya, seperti kisah Nabi Musa a.s. dan istri Fir'aun bernama Asiyah, sekalipun dibesarkan di lingkungan yang korup, tapi perkembangan kepribadian mereka tetap kokoh pada kebaikan. Selanjutnya, Nabi Ibrahim a.s. di mana dibesarkan di lingkungan keluarga pembuat patung untuk disembah, tetapi perkembangan kepribadian Nabi Ibrahim a.s. tetap kokoh dalam meyakini keberadaan Tuhan. Sebaliknya, perkembangan kepribadian Kan'an putra Nabi Nuh a.s. tetap kufur meskipun berada pada lingkungan yang baik.⁶⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hereditas bukanlah satu-satunya faktor penentu kepribadian seseorang. Baik-buruknya kepribadian seseorang sangat bergantung pada berbagai faktor lain yang kompleks, seperti faktor lingkungan, potensi bawaan atau keturunan, dan faktor kehendak atau kemauan bebas manusia merespon dirinya dan lingkungannya yang berada dalam kawalan hidayah Allah SWT.⁶⁵

Di samping itu, psikologi Islam turut mengakui adanya peran lingkungan sebagai penentu perkembangan kepribadian manusia. Namun demikian, bukan berarti menafikan faktor hereditas dan perbedaan individu. Terdapat berbagai ayat al-Qur'an yang memuat tentang peran lingkungan, seperti menyerukan amar ma'ruf dan nahi munkar, menuntut ilmu agama lalu mendakwahkan untuk orang lain, menyerukan kepada orang tua agar memelihara keluarganya dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka, dan sebagainya.⁶⁶

64 Maragustam Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 111-112. .

65 *Ibid.*, h. 113..

66 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 19..

Selain kedua faktor tersebut, terdapat satu faktor penting lainnya sebagai penentu perkembangan kepribadian manusia dalam psikologi Islam, yaitu faktor bawaan yang merupakan sunnah atau taqdir Allah untuk manusia. Seperti bawaan memikul amanat, menjadi khalifah di muka bumi, menjadi hamba Allah sehingga senantiasa taat dan beribadah kepada-Nya, bawaan mentauhidkan Allah SWT, di samping faktor-faktor perbedaan individu, seperti perbedaan potensi atau kemampuan dan status, perbedaan minat, bakat dan watak, perbedaan jenis kelamin, bangsa dan negara, perbedaan bahasa dan warna kulit, dan sebagainya.⁶⁷

7. Karakteristik Kepribadian

Penyesuaian atau *adjustment* menjadi salah satu kunci dari definisi kepribadian. Alexander A. Schneiders mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu respon individu, baik yang bersifat tingkah-laku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri seperti ketegangan emosi, frustrasi dan konflik serta memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma lingkungan.⁶⁸ Dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan atau pemecahan masalah yang dihadapi, realitanya tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*). Di antara mereka, juga terdapat yang menampilkannya secara tidak sehat (*maladjustment*).⁶⁹ Penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) telah dikarakteristikkan oleh E.B. Hurlock yang ditandai dengan hal sebagai berikut:⁷⁰

- a. Mampu menilai diri secara realistis yaitu mampu menilai diri apa adanya terkait kelebihan dan kekurangannya dalam aspek fisik dan kemampuannya.

67 *Ibid.*, h. 19..

68 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 11-12..

69 Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 130..

70 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 12-14..

- b. Mampu menilai situasi secara realistik yaitu terkait penerimaan secara wajar terhadap segala sesuatu yang dihadapi dan dialami dalam kehidupannya.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik yaitu terkait penerimaan secara wajar terkait keberhasilan yang diperolehnya dan kegagalan yang dialaminya.
- d. Menerima tanggung jawab yaitu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya secara bertanggung jawab.
- e. Kemandirian yaitu terkait kemandirian yang melekat dalam cara berpikir dan bertindak, pengambil keputusan, pengarahan dan pengembangan diri serta penyesuaian diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Kemampuan kontrol emosi yang baik yaitu terkait kemampuannya dalam menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif dan tidak destruktif atau merusak.
- g. Berorientasi tujuan yaitu terkait kemampuan seseorang yang baik dalam merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang atau rasional, bukan atas dasar paksaan dari luar.
- h. Berorientasi keluar yaitu memiliki rasa respek, empati dan kepedulian terhadap orang lain, situasi sekitar serta masalah-masalah lingkungannya dan memiliki pemikiran yang tidak sempit atau fleksibel.
- i. Penerimaan sosial yaitu memiliki penilaian positif dari orang lain terhadap diri individu terkait partisipasi aktifnya dalam kegiatan sosial dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup yaitu terkait kemampuan dirinya dalam mengarahkan hidupnya dengan berlandaskan keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Berbahagia yaitu dalam menjalani kehidupannya senantiasa diwarnai dengan kebahagiaan. Dalam hal ini, faktor-faktor

achievement atau pencapaian prestasi, *acceptance* atau penerimaan diri oleh orang lain dan *affection* atau perasaan dicintai atau disayangi oleh orang lain menjadi bagian yang mendukung terciptanya kebahagiaan dalam diri individu tersebut.

Sementara itu, kepribadian yang tidak sehat juga memiliki karakteristik dengan tanda-tandanya di antaranya yaitu:⁷¹

- a. Mudah marah atau tersinggung.
- b. Dirundung *anxiety* atau kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan.
- c. Sering merasa tertekan, setres atau depresi.
- d. Menunjukkan sikap kejam atau senang mengganggu orang lain atau hewan yang dianggapnya lebih lemah.
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari dari merlakukan penyimpangan meskipun telah mendapatkan peringatan atau hukuman.
- f. Memiliki kebiasaan berbohong.
- g. Cenderung memusuhi semua bentuk otoritas.
- h. Senang meremehkan orang lain.
- i. Mengalami susah tidur.
- j. Kurang terhadap rasa tanggung jawab.
- k. Kurang memiliki kesadaran terhadap ketaatan ajaran agamanya.
- l. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- m. Kurang bergairah dan lebih banyak mengeluh dalam menjalani kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam perkembangannya, faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap munculnya karakteristik kelainan tingkah laku dalam diri seorang individu. Oleh karena itu, maka sebagai upaya pencegahan (*preventif*), penting bagi pihak keluarga terutama orang tua, pihak sekolah terutama guru, juga masyarakat, dan pemerintah

71 Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, h. 132..

untuk senantiasa bersinergi dalam upaya menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak didik dalam mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal.⁷²

8. Pengembangan Kepribadian dalam Kajian Islam

Pengembangan kepribadian Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk mengaktualisasikan berbagai potensi dan daya kemanusiaannya, sehingga manusia mampu merealisasikan diri dengan baik dan maksimal dan pada gilirannya diharapkan agar kualitas hidup yang baik di dunia maupun di akhirat dapat terwujud. Pengembangan kepribadian Islam dimaksudkan bisa menjadi terapi bagi berbagai bentuk penyakit yang mengotori kalbu dan menjadi daya pendorong bagi mereka yang sehat sehingga terus dapat melalui tahapan *ammarah* menjadi *lawwamah* hingga terus meningkat menjadi *muthmainnah*.

Pengembangan kepribadian dapat dilakukan melalui pendekatan konten yang tidak didasarkan pada rentang usia, tetapi pada pengembangan kepribadian yang bersifat hierarkis. Selain itu, dapat juga melalui pendekatan rentang kehidupan manusia, yaitu dengan mengacu pada tugas individu yang harus diperankan berdasarkan perkembangan rentang usianya.⁷³ Pendekatan rentang kehidupan manusia, misalnya pada fase baligh yang mencakup usia anak telah sampai dewasa yaitu usia 12/13 tahun sampai 40 tahun. Cara-cara yang dapat ditempuh sebagai upaya pengembangan kepribadian pada fase ini yaitu dapat melalui: pemahaman terhadap segala perintah Allah SWT, internalisasi keimanan dan pengetahuan dalam berperilaku, pengembangan rasa tanggung jawab, menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan, menikah apabila sudah mempunyai kemampuan dan kesiapan, membina keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah, mendidik anak dengan penuh tanggung jawab.

72 Nurihsan dan Yusuf LN, *Teori Kepribadian*, h. 14-15..

73 Firdaus, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam.", h. 20.

Selanjutnya, fase *azm al-umur* atau *syuyukh* yang dimulai sejak usia 40 tahun sampai meninggal dunia, merupakan fase kearifan dan kebijaksanaan di mana seorang memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama yang mendalam. Cara-cara yang dapat ditempuh sebagai upaya pengembangan kepribadian pada fase ini yaitu dapat melalui: internalisasi sifat-sifat rasul yang mulia, melakukan peningkatan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT, melakukan peningkatan kesadaran akan peran sosial, serta persiapan diri sebaik mungkin untuk menghadapi kehidupan akhirat.⁷⁴

Selain itu, cara-cara pengembangan kepribadian Islam berdasarkan pendekatan konten yaitu bisa dicapai melalui tiga tahapan. Pertama, tahap awal di mana berkaitan dengan fitrah manusia akan rasa kerinduan kepada penciptanya. Manusia memiliki kesadaran bahwa keinginan untuk berjumpa itu masih terhalang oleh suatu tabir, sehingga manusia berupaya menyingkap tabir tersebut yaitu dengan menghindari segala sifat tercela dan kemaksiatan dari dirinya.⁷⁵

Kedua, tahap kesungguhan dalam mencapai kebaikan. Pada tahap ini, kepribadian manusia telah mengalami perubahan ke arah lebih baik dari sifat tercela sebelumnya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh dengan cara senantiasa mengisi diri dengan akhlak mulia. Tahap kedua ini hendaknya turut didukung dengan peran pendidikan dan olah batin, seperti menempa jiwa melalui ketetapan syarat untuk dapat menjalankan tugas dengan baik (*musyarathah*), mawas diri dan penuh kehati-hatian pada segenap kekuatan jiwa dan pikiran agar dapat terhindar dari perilaku tercela (*muraqabah*), melakukan introspeksi diri terkait apakah perilaku yang dilakukan sudah sesuai dengan ketetapan syariat sebelumnya (*muhasabah*), memberikan punishment pada diri apabila gagal dalam proses pendekatan diri kepa Tuhan (*mu'aqabah*), mencela diri atas perbuatan dosa yang dilakukan (*mu'atabah*), menyingkap rahasia-rahasia Allah dari tabir penghalangnya (*mukasyafah*).

74 Firdaus., h. 23..

75 *Ibid.*, h. 21..

Ketiga, tahap merasakan. Pada tahap ini, seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah penciptaannya menjadi larangan-Nya, tetapi manusia merasakan kenikmatan, kedekatan, kerinduan, bahkan merasakan kebersamaan dengannya.⁷⁶

Konsep kepribadian dalam Islam memiliki kekhasan sebab merupakan konsekuensi dari psikologi Islam dan agama Islam itu sendiri. Acuan normatif yang didasarkan pada frame Islam menjadikan psikologi Islam dalam mengkaji konsep kepribadian itu memiliki kekhasan. Dalam hal ini, suatu pendekatan studi Islam digunakan untuk memahami kejiwaan dan perilaku manusia dengan didasarkan pada konsep tauhid melalui integrasi antara iman dan ilmu.

B. Kepribadian Guru

Para psikolog umumnya memandang kepribadian sebagai susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku perbuatan nyata.⁷⁷ Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian memuat dua aspek perilaku yang saling berkaitan dan terjadi secara harmonis yaitu aspek perilaku mental yang tidak kasat mata dan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata) yang kasat mata yang saling memberikan pengaruh satu sama lain.⁷⁸

Sementara itu, selain uraian terkait pengertian kepribadian tersebut, untuk memahami kepribadian guru maka perlu dipahami pula pengertian guru. Pembahasan mengenai pengertian guru ini diawali dengan penjelasan mengenai pengertian pendidik yang merupakan istilah lain yang lazim dipergunakan untuk guru. Kedua istilah tersebut memiliki kesamaan arti, namun terdapat perbedaan berdasarkan penggunaan dalam cakupan lingkungannya. Penggunaan istilah pendidik lebih bersifat umum

76 Firdaus., h. 21.

77 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 225. .

78 Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. 176. .

yaitu meliputi lingkungan formal, informal maupun non formal. Sedangkan, penggunaan istilah guru lebih ditekankan pada lingkungan pendidikan formal.⁷⁹

Pendidik secara umum adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Sedangkan, pendidik dalam konteks Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, pemimpin di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.⁸⁰

Penggunaan istilah pendidik mengacu pada siapa pun yang memberikan ilmu, pengalaman, nilai, keterampilan dan pembentukan karakter baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, kesemuanya termasuk dalam konteks penyebutan pendidik.⁸¹ Dengan demikian, pada intinya, baik orang tua maupun tenaga pendidik dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan anak didik menjadi *insan kamil* melalui bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani anak didik secara maksimal. Selanjutnya, pengertian guru dalam konteks sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada segala jenjang pendidikan formal, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.⁸²

Dalam konteks pendidikan, pendidik dalam hal ini guru menempati peran yang sangat penting bahkan dapat dikatakan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebaik

79 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006). h. 60.

80 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 65.

81 Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 216..

82 "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen."

apapun komponen dan sistem pendidikan yang ada, jika tanpa didukung oleh kualitas guru yang baik, maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan dapat terkendala dan terhenti.⁸³ Sebab, guru sebagai pemegang tanggung jawab paling besar dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan menciptakan proses belajar yang efektif, menjadi penentu dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan di sekolah. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yaitu tidak hanya menyampaikan ilmu semata, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa, pengelolaan kelas, evaluasi dan pemahaman terhadap perkembangan dan kebutuhan belajar anak didik.⁸⁴

Mengingat peran dan tanggung jawab guru yang begitu besar dalam proses pendidikan, maka pemerintah turut terdorong untuk terus mengupayakan pengembangan dan peningkatan kualitas guru yang diharapkan berpengaruh pula dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan sebagai kunci dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Salah satu langkah nyata dari upaya pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas guru di antaranya yaitu dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.⁸⁵ Sebagaimana yang termuat dalam pasal 10 ayat (1) pada Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

83 Diah Rusmala Dewi dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke-21," *As-Salam* VIII, no. 1 (2019), h. 18.

84 Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1image, 2019), h. 120-121. .

85 Atim Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru," *Journal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 15-30, h. 18..

pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Ketiga, kompetensi profesional, yaitu berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Keempat, kompetensi sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.⁸⁶

Guru diharapkan dapat menjalankan tugas secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kepribadian pendidik menjadi salah satu yang berperan penting dalam pembentukan pendidik yang berkualitas dan profesional.⁸⁷

Berkaitan dengan kepribadian guru, penjelasan lebih lanjut sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi lima sub kompetensi dengan indikatornya masing-masing, yaitu:⁸⁸

86 "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen."

87 Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2009): 1-8, h. 3.

88 "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru," n.d..

Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>12.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<p>14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</p> <p>14.3 Bekerja mandiri secara profesional.</p>
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<p>15.1 Memahami kode etik profesi guru.</p> <p>15.2 Menerapkan kode etik profesi guru.</p> <p>15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</p>

C. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim*. Dalam ketiga term ini, jika ditinjau dari penekanannya terdapat perbedaan satu sama lain, namun jika ditinjau dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang tak terpisahkan satu sama lain yaitu dalam hal memelihara dan mendidik anak didik. *Ta'lim* menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah kepada anak didik. *Ta'dib* menekankan pada aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan *tarbiyah*, ia menekankan pada pemberian bimbingan kepada anak didik agar berdaya atau

dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal agar dapat tumbuh dan berkembang secara utuh sehingga terwujud pengembangan ilmu dan akhlak yang baik dalam diri manusia.⁸⁹

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb* di mana kata tersebut mempunyai banyak arti, namun demikian dapat diambil beberapa pengertian dasarnya yang menunjukkan makna bertumbuh, berkembang, pemeliharaan, perawatan, pengaturan, penjagaan kelestarian dan eksistensinya. Di sisi lain, kata *Rabb* sebagaimana terdapat pada Q.S. Al Fatihah: 2 mengandung makna dengan konotasi *al-tarbiyah* sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam hal ini Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta atau dengan kata lain, proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya.⁹⁰ Dengan demikian, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam memuat empat unsur dalam pengertian *tarbiyah*, yaitu: pemeliharaan dan penjagaan fitrah anak didik hingga dewasa, pengembangan segala potensinya, membimbing dan melaksanakan pendidikan secara progresif.⁹¹

Adapun tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk didalamnya menjadi khalifah di muka bumi. Tujuan tersebut dapat juga disebut insan kamil atau manusia seutuhnya yaitu manusia yang seluruh potensinya, baik potensi intelektual, spiritual, rasa-karsa, dan keterampilan berkembang secara optimal ke arah nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam koridor ajaran Islam. Dengan demikian, inti dari tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan sebagai khalifah secara maksimal yaitu tidak hanya membangun hubungan baik manusia secara

89 Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah* 3, no. 1 (June 2018): 27-38, h. 33-34..

90 *Ibid.*, h. 33..

91 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25-26. .

vertikal kepada Allah, tetapi juga hubungan baik manusia dengan sesamanya dan dengan makhluk lainnya.⁹²

Rumusan tujuan umum tersebut memiliki penjabaran dalam tujuan-tujuan khusus, di antaranya yaitu terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, pembinaan akhlak terpuji, pengembangan dimensi fisik, potensi akal dan hati yang diarahkan agar manusia dapat menjalankan tujuan umum yaitu menyadari fungsinya sebagai hamba dan khalifah sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, baik dalam hal-hal melaksanakan kebaikan maupun menghindari segala bentuk kemaksiatan.⁹³

D. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan uraian terkait pengertian kepribadian, guru dan pendidikan agama Islam tersebut di atas, maka dapat diketahui pengertian dari guru pendidikan agama Islam. Berkaitan dengan ketiga istilah pendidikan dan tujuan pendidikan dalam konteks Islam yang telah diuraikan di atas, kesemuanya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak terpisahkan dalam membangun konsep guru yang menghendaki adanya proses aktivitas pedagogik yang saling melengkapi dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam adalah manusia yang memiliki keilmuan yang matang dan kemuliaan akhlak di mana dengan secara sadar dan bertanggungjawab berusaha untuk memberikan pengajaran dan pendidikan baik berupa penyampaian ilmu pengetahuan maupun penanaman nilai-nilai dan akhlak dalam ajaran Islam pada diri peserta didik, sehingga dapat menjadi muslim seutuhnya yaitu memiliki kesadaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹⁴

Selanjutnya, kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembentukan kepribadian peserta

92 Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, h. 199-200..

93 *Ibid.*, h. 205..

94 *Ibid.*, h. 214.

didik. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang suka mengikuti suatu perilaku yang terlihat, termasuk mencontoh kepribadian gurunya yang kemudian berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya pula.⁹⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para peserta didiknya dalam proses perkembangan segala potensi yang ada dalam dirinya.⁹⁶ Oleh karena itu, diharapkan semua guru menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik dan positif dalam setiap menjalankan tugas kependidikannya.⁹⁷ Sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kepribadian guru menurut Islam yaitu telah ditunjukkan pada pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana yang termuat dalam al-Quran surat al-Ahzab [33]: 21, yang artinya "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁹⁸ Dengan demikian, kepribadian berbasiskan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dicontohkan dalam diri Rasulullah Saw menjadi bagian penting dalam diri seorang guru pendidikan Agama Islam sebagai yang memegang peranan besar dalam membangun kualitas manusia yang seutuhnya.

95 Suwanto, *Budaya Kerja Guru* (Lampung: GRE Publishing, 2019), h. 118-119.

96 Idi Warsah dan Muhamad Uyun, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 1, 2019): 62-73, h. 71..

97 Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 5.

98 Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 107.

E. Konsep “Profetik”

Istilah profetik jika ditinjau dari aspek bahasa berasal dari Bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi⁹⁹ atau *prophetic* yang bermakna kenabian atau *prophetical* yang bermakna sifat yang ada dalam diri seorang nabi dengan ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melawan penindasan dengan perjuangan yang tanpa henti.¹⁰⁰

Khususnya di Indonesia, istilah profetik mulai dikenal setelah dipopulerkan oleh Kuntowijoyo melalui ilmu sosial profetik¹⁰¹. Konsep profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo mengacu pada konteks al-Qur’an dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 110.¹⁰²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah . . . (Q.S. Ali Imran [3]: 110).¹⁰³

Dalam hal ini, terdapat tiga unsur yang tidak terpisahkan dan menjadi karakteristik ilmu sosial profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo yang meliputi *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi). Ketiga muatan nilai ini memiliki implikasi yang sangat mendasar dalam melandasi

99 Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 2. .

100 Moh. Ikmal, “Integrasi Pendidikan Profetik (Mengurai Tradisi dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia),” *Jurnal Pelopor Pendidikan* 4, no. 1 (January 2013), h. 4.

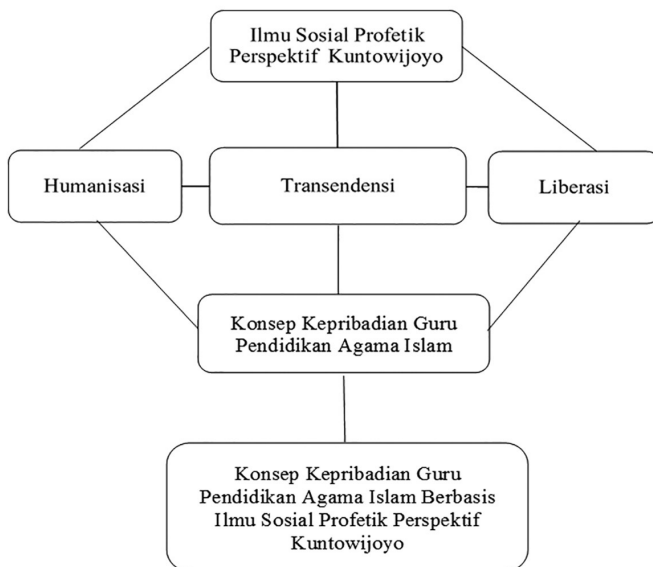
101 Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 19.

102 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, h. 86.

103 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 64.

kehidupan manusia yang lebih humanistik.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, konsep ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo yang mengacu pada konteks al-Qur'an dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 110 dengan muatan nilai-nilai transendensi, humanisasi dan liberasi digunakan sebagai suatu pendekatan untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru, terutama guru pendidikan agama Islam secara lebih konkret dan mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan ketiga pilar pendidikan profetik tersebut didasarkan pada sistem yang pernah meraih sukses besar dan diakui dunia sepanjang zaman yaitu pendidikan yang mengacu pada sifat-sifat kenabian yang dalam sejarahnya telah berhasil mendidik para sahabat yang berprestasi dengan kemuliaan akhlak yang tidak diragukan lagi.¹⁰⁵ Berdasarkan pada pemahaman seperti ini, maka kerangka konseptual dalam pembahasan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



104 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, cet. ke-1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 483.

105 Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* III, no. 3 (Oktober 2013): 240-249, h. 248.

BAB III

BIOGRAFI DAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Kuntowijoyo

Secara genetis, Kuntowijoyo yang lahir di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta pada 18 September 1943 ini masih tersambung dengan garis keturunan priyayi. Ayahnya bernama H. Abdul Wahid Sostroatmojo dan ibunya bernama Hj. Warasti. Secara kultur intelektual, corak paradigma Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) dalam keluarganya memberi warna tersendiri dalam proses pengembangan keilmuan dan penulisan karya-karyanya.¹⁰⁶

Kuntowijoyo mengawali perjalanan pendidikannya dengan masuk dalam struktur pendidikan formal di Sekolah Rakyat Klaten dan lulus pada tahun 1956. Gairah intelektual yang luar biasa sudah terlihat pada diri Kuntowijoyo sejak kecil. Masa yang oleh generasi sebayanya banyak digunakan untuk bermain itu, justru dimanfaatkan olehnya untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan pendidikan, seperti: mengikuti pembelajaran agama di Surau dari sehabis Dzuhur hingga setelah Ashar dan dilanjutkan kembali pada malam setelah Isya' ke tempat yang sama untuk mengaji. Surau menjadi salah satu bagian proses bertumbuh Kuntowijoyo, terutama dalam belajar mengasah bakat menulisnya. Ditambah lagi dengan bergabungnya Kuntowijoyo dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) membuat bakat menulisnya semakin berkembang.¹⁰⁷

106 M Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 30.

107 *Ibid.*, h. 32.

Kehidupan Surau tampak membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan berpikir Kuntowijoyo di mana Ia menemukan berbagai nuansa kehidupan yang berbeda, termasuk perkenalannya dengan Muhammadiyah. Ormas yang dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan tersebut, setidaknya telah mewariskan militansi pergerakan dan pemikiran Islam yang berorientasi praktis dalam diri Kuntowijoyo.¹⁰⁸

Selain belajar mengaji, Kuntowijoyo juga tertarik menyimak program radio tentang sastra di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Tidak hanya itu, minatnya yang tinggi pada membaca membuatnya kerap menghabiskan waktu siang harinya untuk melahap beberapa bacaan di gedung perpustakaan yang terletak di pusat kota. Salah satu kisah favoritnya saat itu adalah kisah pengembaraan Karl May ke berbagai pelosok dunia.¹⁰⁹

Seiring bertambahnya usia, minatnya pada dunia membaca juga meningkat. Beberapa karya sastra yang didalami oleh Kuntowijoyo, seperti karya Nugroho Notosusanto (seorang sejarawan Indonesia), Sitor Situmorang (seorang penyair Indonesia) dan beberapa karya sastrawan lainnya turut membuktikan tingginya minat membaca pada diri Kuntowijoyo. Hal tersebut membuat Kuntowijoyo semakin bersemangat dalam mengeksplorasi *passion*-nya yang lain yaitu pada bidang kepenulisan yang dimulainya dengan menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan. Hingga pada tahun 1959, akhirnya Kuntowijoyo berhasil menyelesaikan sekolah menengah pertamanya di Klaten.¹¹⁰

Berikutnya adalah perjalanan pendidikannya ketika Ia memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di tanah perantauan selanjutnya yaitu Solo. Antusias Kuntowijoyo

108 Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* (Bandung: Mizan, 2002), h. 96.

109 Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)" (Makasar, Program Studi Pemikiran Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2012), h. 28.

110 Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi).", h. 28.

terhadap ilmu pengetahuan yang tinggi membuatnya benar-benar memanfaatkan waktu merantaunya ini untuk mempertajam potensi intelektualnya. Di masa inilah, Ia mulai mendalami beberapa karya pemikir, di antaranya yaitu Charles Dicknes (seorang novelis Inggris terkemuka pada periode Victorian) dan Anton Chekov (seorang sastrawan asal Rusia).¹¹¹ Setelah berhasil menyelesaikan SMA di tahun 1962, ia memilih melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) yang didasarkan pada minatnya terhadap sastra.¹¹²

Masa menjadi mahasiswa dimanfaatkan Kuntowijoyo dengan mengasah kemampuan menulisnya. Perkembangan menulisnya telah dibuktikan dengan berbagai hasil tulisannya seperti puisi, cerpen, novel, esai dan naskah drama yang dimuat dan bertebaran di berbagai media massa, di antaranya yaitu: Majalah Sastra, Horison, Kompas, Republika, Bernas, dan sebagainya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Kuntowijoyo untuk menyelesaikan studinya, gelar Sarjana Sastra diraihnya pada tahun 1969. Tidak berpuas diri dengan apa yang sudah diraihnya tersebut, ketertarikannya pada dunia ilmu pengetahuan yang tinggi, membuatnya memutuskan untuk memulai perantauannya ke luar negeri yaitu ke Amerika Serikat. Tepatnya, melanjutkan kuliahnya di University of Connecticut dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1974. Tidak hanya itu, ia juga berhasil memperoleh gelar Ph.D dari Columbia University pada tahun 1980 dengan disertasinya yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura (1850-1940)*.¹¹³

Saat Kuntowijoyo menimba ilmu di negara adidaya ini, ia memanfaatkan waktunya secara produktif, di antaranya yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti diskusi, membaca dan menulis, yang memang sudah menjadi rutinitasnya sejak dulu dan

111 Fadrik Aziz Firdausi, "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel," *Tirto.Id*, Mei 2018, <https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-cK6W>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021, pukul 13. 00.

112 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 135.

113 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 135.

kini menjadi aktivitas yang tidak pernah luput dari kesehariannya pula. Tidak hanya itu, ia bersama teman-teman mahasiswanya di masa itu juga mendirikan LEKSI (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang berada di bawah naungan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah).¹¹⁴ Lembaga inilah yang turut berkontribusi bagi perkembangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya kelak.¹¹⁵

Kepulangan Kuntowijoyo dari Amerika Serikat menjadi titik kembalinya untuk mendedikasikan hidup, ilmu dan dirinya pada almamaternya di Indonesia. Selang beberapa tahun pengabdianya, Kuntowijoyo diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM pada tahun 2001 dengan pidato pengukuhannya yang bertajuk "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu."¹¹⁶ Selain aktif sebagai pengajar dan penulis, Kuntowijoyo juga aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti keikutsertaannya dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan keanggotaannya dalam Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta yang dipimpin oleh Amin Rais pada saat itu.¹¹⁷

Meskipun berbagai gelar dan jabatan intelektual telah diraihinya, namun Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sederhana dan bersahaja. Rumah tempat tinggalnya terkesan sederhana. Hal ini selaras dengan pandangannya bahwa untuk menjadi seorang intelektual, maka syarat mutlak yang harus dimiliki adalah keberanian, berani untuk tidak berkuasa, berani untuk tidak berpangkat, dan berani untuk tidak berharta.¹¹⁸ Pernyataan tersebut mempertegas tentang misi hidup yang dipilih oleh Kuntowijoyo dalam pergolakan

114 Firdausi, "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel.", diakses pada tanggal 10 Maret 2021, pukul 12. 55 WIB.

115 Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi).", h. 30.

116 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 135.

117 Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*, h. 36.

118 Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)", h. 21.

hidupnya, yaitu berlepas diri dari orientasi kekuasaan yang sarat dengan kemewahan material.

Kuntowijoyo mulai mengalami penurunan intensitas dalam pengembangan diri pada awal tahun 1990. Hal ini karena penyakit radang selaput otak (*meningo encephalitis*) yang dideritanya. Namun demikian, di tengah perjuangan melawan penyakitnya, usahanya untuk terus menulis dan berkarya tidak pernah surut. Bahkan rutinitas tersebut terus berlanjut hingga detik-detik akhir hayatnya. Pemikir legendaris dan bertalenta ini pada akhirnya tutup usia dan berpulang ke Hadirat Yang Maha Kuasa pada hari Selasa, tanggal 22 Februari 2005 di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta. Kuntowijoyo meninggalkan seorang istri bernama Susilaningsih, seorang dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan dua orang putra yaitu Punang Amari Puja dan Alun Paradipta.¹¹⁹

B. Karya-karya dan penghargaan yang diterima Kuntowijoyo

Bukti kejeniusan Kuntowijoyo dapat ditelusuri melalui karya-karya intelektual yang lahir dari upaya serius dan kerja kerasnya, serta beberapa penghargaan yang berhasil diraih semasa hidupnya. Semasa hidupnya, Kuntowijoyo membangun tradisi keilmuan tidak hanya melalui ucapan-ucapan lisan, tapi juga ditorehkan dalam tinta sehingga menghasilkan beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Karya-karya Kuntowijoyo di bidang sejarah, agama, politik, sosial dan budaya:¹²⁰
 - a. Dinamika Sejarah Umat Islam (1985)
 - b. Budaya dan Masyarakat (1987)
 - c. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi (1991)

119 Fadrik Aziz Firdausi, "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel," *Tirto.Id*, Mei 2018, <https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-ck6W>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021, pukul 13. 10 WIB.

120 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 136.

- d. Radikalisasi Petani (1994)
 - e. Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994)
 - f. Metodologi Sejarah
 - g. Pengantar Ilmu Sejarah (1997)
 - h. Identitas Politik Umat Islam (1997)
 - i. Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (2001)
 - j. Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik (2002)
 - k. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura (1850-1940) (2002)
 - l. Raja, Priyai dan Kawula: Surakarta (1900-1915) (2004)
 - m. Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika (2004)
2. Karya-karya di bidang sastra¹²¹
- a. Naskah Drama
 - 1) Rumput-rumput Danau Bento (1966)
 - 2) Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972)
 - 3) Topeng Kayu (1973)
 - b. Puisi
 - 1) Isyarat (1976)
 - 2) Suluk Awang-Uwung (1976)
 - 3) Daun Makrifat, Makrifat Daun (1995)
 - c. Novel
 - 1) Kerta Api yang Berangkat Pagi Hari (1966)
 - 2) Pasar (1972)
 - 3) Khotbah di Atas Bukit (1976)
 - 4) Impian Amerika (1997)
 - 5) Mantra Penjinak Ular (2000)
 - 6) Wasripin dan Satinah (2003)

121 *Ibid.*, h. 136.

d. Cerpen

- 1) Dilarang Mencintai Bunga-bunga
- 2) Pistol Perdamaian (1995)
- 3) Laki-Laki yang Kawin dengan Peri (1996)
- 4) Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan (1997)
- 5) Mengusir Matahari (Fabel-fabel Politik) (1999)
- 6) Hampir Sebuah Subversi (1995)

Kuntowijoyo juga telah menerima beberapa penghargaan. Melalui beberapa karya yang dihasilkannya, Kuntowijoyo telah berhasil meraih penghargaan itu dari berbagai pihak. Hal tersebut turut menjadi bukti bahwa Kuntowijoyo merupakan sosok pemikir yang diakui kejeniusan dan kedalaman intelektualnya. Berikut beberapa penghargaan yang pernah diraihnya:¹²²

1. Hadiah pertama dari majalah sastra (1968) dan penghargaan penulisan sastra dari pusat pembinaan bahasa (1994) untuk cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*.
2. Hadiah harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk naskah drama Rumput-rumput Danau Bento (1968)
3. Hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972) dan Topeng Kayu (1973)
4. Hadiah dari Panitia Buku Internasional untuk novel Pasar (1972)
5. Secara berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, beberapa cerpennya meraih predikat sebagai cerpen terbaik oleh Kompas. Di antaranya yaitu: Pistol Perdamaian, Laki-Laki yang Kawin dengan Peri dan Anjing-anjing Menyerbu Kuburan.
6. Penghargaan sastra Indonesia dari pemerintah daerah istimewa yogyakarta (1986)
7. Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995)

122 *Ibid.*, h. 135-136.

8. *Asean Award on Culture* (1997)
9. *Mizan Award* (1998)
10. Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan Teknologi (1999)
11. *SEA Write Award* dari Pemerintah Thailand (1999)
12. Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999)

Penghargaan-penghargaan ini menunjukkan bahwa Kuntowijoyo merupakan seorang pemikir handal yang kontribusinya tidak bisa dinafikan dan diabaikan dalam sejarah. Di negeri ini, Kuntowijoyo menjadi salah satu tokoh pemikir muslim yang merumuskan wacana Islam dengan berbasis pada permasalahan sosial. Ia menjadi tokoh yang layak dijadikan sumber inspirasi terkait pengembangan nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk teori maupun praktik dalam kehidupan pribadi dan sosial.

C. Corak Pemikiran Kuntowijoyo

Terlahir dari struktur kelas priyayi dengan latar belakang keluarga yang kompleks dan taat beragama, hal itu telah memberikan pengaruh besar dalam pengembangan intelektual Kuntowijoyo. Aktivitas keagamaan yang kuat ditanamkan sejak kecil serta latar belakang keluarganya yang aktif dalam organisasi Islam seperti Muhammadiyah, sedikit banyak berpengaruh dalam menentukan cara pandangnya.¹²³

Selain itu, keterlibatan Kuntowijoyo dalam LEKSI (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) memberikan banyak manfaat bagi perkembangan pribadi, Intelektualitas dan keseniannya. Tidak hanya itu, ketertarikannya dalam menyelami karya-karya para filosof baik Barat ataupun Timur juga turut berpengaruh besar dalam memperluas wacana pemikirannya.¹²⁴ Ditambah lagi

123 Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, h. 36.

124 Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)", h. 22.

dengan latar belakang kehidupan yang kompleks, kesederhanaan serta semangatnya dalam menyikapi realitas, maka tidak mengeherankan jika sebutan sebagai seorang modernis, tradisional, reformis dan konservatif disematkan pada dirinya.¹²⁵

Sebagai seorang cendekiawan, perhatiannya terhadap permasalahan masyarakat, bangsa dan negara sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Hal ini tampak dalam banyak tulisannya yang tersebar di berbagai media massa, juga kumpulan tulisan dalam buku-bukunya yang menekankan pada peningkatan perilaku dan cara berpikir elit dan massa yang masih banyak didominasi oleh kesadaran mistis dan ideologi agar dapat bereorientasi menuju kesadaran ilmiah. Kuntowijoyo menghendaki agar kesadaran ilmiah menjadi prioritas aktivisme sejarah sehingga umat Islam mampu meraih kemajuan dalam kehidupan, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²⁶

Fokus utama pemikiran Kuntowijoyo adalah penekanan pada tema sosial Islam. Latar belakang pemikiran Kuntowijoyo dapat ditelusuri kembali melalui tema-tema dalam hasil karya-karyanya, antara lain yaitu: Metode Strukturalisme Transendental, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, Sejarah Sosial Umat Islam, Periodisasi Kesadaran Keagamaan Umat Islam, dan Obyektifikasi Islam serta Ilmu Sosial Profetik. Tema-tema dalam karya-karya Kuntowijoyo tersebut antara lain menyoroti fenomena sejarah kesadaran sosial umat Islam, termasuk tentang transformasi umat Islam dalam menyikapi perkembangan global dengan industrialisasinya serta bagaimana agar umat Islam mampu melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik.¹²⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembahasan pada salah satu karyanya tentang Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa:

125 Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, h. 30.

126 Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo).", h. 24.

127 *Ibid.*, h. 24-25.

Dalam konteks kekhalfahan, kaum cendekiawan adalah sosok yang harus kreatif, mampu menangkap arah sejarah dan menjadi pelopor perubahannya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW berhasil dalam memimpin umat dan mengubah superstrukturnya, yaitu budaya musyrik dan politisme diubah menjadi budaya tauhid dan monoteisme serta mengubah struktur sosial di mana terangkatnya derajat wanita dan kaum budak pada kedudukan yang mulia.¹²⁸

Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran ajaran Islam yang lebih fungsional di mana diharapkan dapat menjadi dasar penerapan ajaran Islam itu sendiri, bahkan dapat diterapkan dalam realitas kekinian dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai al-Qur'an.¹²⁹ Di tengah transformasi sosial umat Islam yang sedang berlangsung dalam era globalisasi, metode ini dinamakan oleh Kuntowijoyo sebagai strukturalisme transendental. Melalui metode ini, Kuntowijoyo mencoba menarik teks atau *nash* al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya. Kuntowijoyo mencoba mengembalikan makna teks yang merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan universal dan makna transendentalnya.¹³⁰

Menurut Kuntowijoyo, obyektifikasi adalah melakukan rasionalisasi nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan nyata, sehingga orang luar pun dapat mengikuti tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya. Misalnya, ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobyektifkan dengan IDT atau Inpres Desa Tertinggal di mana kesetiakawanan nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhuwah".¹³¹

128 Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 113-114.

129 *Ibid.*, h. 46.

130 *Ibid.*, h. 331-332.

131 Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), h. 68-69.

Tidak hanya itu, memiliki prinsip yang kuat mengenai wujud ideal seorang cendekiawan, turut mendasari cetusan pemikiran Kuntowijoyo yang tercermin dalam hasil karya-karyanya. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa hal penting yang harus ada dalam diri seorang cendekiawan bukan hanya kecerdasan yang terwujud dalam berbagai gelar yang disandang, tapi lebih dari itu, haruslah mempunyai kepedulian yang tinggi untuk menggugah kesadaran masyarakatnya dan menjadikan dirinya pelopor penggerak bagi terwujudnya transformasi sosial atau perubahan menuju ke arah yang lebih baik.¹³²

Kuntowijoyo berpendapat bahwa seorang cendekiawan tidak seharusnya menjadi sosok yang memikirkan dirinya sendiri dan mengabaikan persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sosok cendekiawan adalah seorang yang tidak terlepas dari akar-akar sosialnya dan mempunyai kesadaran akan tanggung jawab sosial untuk ikut serta dalam menghapuskan berbagai bentuk kemunkaran, memiliki kepedulian terhadap persoalan kaum yang lemah dan membutuhkan, termasuk mereka yang dilemahkan oleh sistem ekonomi yang tidak adil atau struktur kekuasaan yang zalim.¹³³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Kuntowijoyo mengenai hal penting yang harus ada dalam diri seorang cendekiawan adalah bukan hanya kecerdasan yang terwujud dalam berbagai gelar yang disandang, tapi lebih dari itu, haruslah memiliki kepedulian untuk membangkitkan kesadaran masyarakatnya dan menjadi pelopor penggerak bagi terwujudnya transformasi sosial menuju ke arah yang lebih baik. Selain pandangannya mengenai wujud ideal seorang cendekiawan, pergumulannya yang intens pada ilmu-ilmu sosial dan budaya serta kemampuannya dalam menelaah pemikiran-pemikiran para filosof, baik dari barat maupun dari Islam sendiri, turut mewarnai cetusan gagasan-gagasannya dalam wacana pemikiran Islam.

132 Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo).", h. 23.

133 *Ibid.*,

Tidak hanya itu, dapat dikatakan bahwa Kuntowijoyo dikenal tidak hanya sebagai seorang yang kosen dalam melahirkan karya-karya sastra, tetapi juga sebagai penulis yang produktif dalam karya ilmiah. Di samping ketertarikannya pula dalam dunia kebudayaan. Kuntowijoyo terus mengembangkan gagasan-gagasan intelektualnya, tidak hanya sebagai sejarawan, tetapi juga turut mendedikasikan diri dalam kajian keilmuan Islam. Salah satunya adalah gagasannya mengenai urgensi pengembangan ilmu sosial profetik.¹³⁴

D. Konsep Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo

Seperti telah disinggung dalam bab sebelumnya, istilah profetik jika ditinjau dari aspek bahasa yaitu berasal dari Bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi¹³⁵ atau prophetic yang bermakna kenabian atau *prophetical* yang bermakna sifat yang melekat pada diri seorang Nabi dengan karakteristik ideal secara spiritual, menjadi penggerak perubahan, membina masyarakat ke arah perbaikan dan melawan penindasan dengan perjuangan yang tiada henti.¹³⁶

Istilah “profetik” mulai dikenal di Indonesia terutama setelah dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Konsepsi profetik Kuntowijoyo didasarkan pada pemikiran Muhammad Iqbal (seorang tokoh pemikir Islam) dan Roger Garaudy (seorang filosof Prancis yang konon menjadi muallaf) tentang filsafat ilmu Barat.¹³⁷ Garaudy sebagaimana yang dikutip oleh Kuntowijoyo, menyatakan bahwa filsafat Barat telah meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan manusia. Berangkat dari kondisi seperti ini, Kuntowijoyo kemudian mengajukan konsep profetik yang menghendaki agar

134 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 135.

135 Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, h. 2.

136 Moh. Ikmal, “Integrasi Pendidikan Profetik (Mengurai Tradisi dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia),” *Jurnal Pelopor Pendidikan* 4, no. 1 (January 2013), h. 4.

137 Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, h. 19.

filsafat kenabian Islam dapat diaktualisasikan kembali.¹³⁸ Berkaitan dengan filsafat kenabian, Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Kuntowijoyo, mengulas kembali ungkapan seorang sufi bahwa:

Nabi Muhammad pernah berada di tempat yang paling tinggi (*sidratul muntaha*) sebagaimana yang diidamkan oleh ahli mistis. Kendati demikian, Nabi Muhammad memilih kembali ke bumi untuk meneruskan tugas-tugas kerasulannya. Pengalaman spiritual Nabi Muhammad di mana sudah membawanya mencapai tempat yang penuh kedamaian di sisi Tuhan tersebut tidak lantas membuatnya tergoda untuk berhenti dan tinggal di sana. Namun, Nabi Muhammad menggunakan pengalaman tersebut sebagai kekuatan psikologis untuk melanjutkan misi transformasi sosial kemanusiaan.¹³⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad telah membangun etika profetik melalui tindakannya yang lebih memilih aktivisme sejarah daripada merasakan kedamaian sendiri di sisi Tuhan.

Konsep profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo mengacu pada konteks al-Qur'an dalam Q.S. Ali-Imran [3]:110 yang artinya: "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah."¹⁴⁰ Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa:

Dalam konteks tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tiga nilai yang tak terpisahkan dan menjadi karakteristik dalam ilmu sosial profetiknya, yaitu meliputi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *iman billah* (transendensi). Ketiga muatan nilai tersebut mempunyai implikasi mendasar dalam melandasi kehidupan manusia yang lebih humanistik.¹⁴¹

Dapat dikatakan bahwa ilmu sosial profetik ditujukan sebagai petunjuk arah bagi masa depan umat Islam dalam menjalani

138 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

139 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 483.

140 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 86.

141 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 483.

kehidupannya, di samping sebagai upaya meruntuhkan kekuatan mitos dan ideologi yang selama ini mendominasi kehidupan umat Islam.¹⁴² Kecenderungan cara berpikir berdasarkan mitos sebagai salah satu faktor yang menghambat kemajuan bangsa diharapkan dapat ditinggalkan dan digantikan dengan cara berpikir berdasarkan realitas.¹⁴³ Melalui latar belakang tersebut dan perenungan mendalam terhadap Q.S. Ali Imran [3]: 110, Kuntowijoyo kemudian mencetuskan ilmu sosial profetik dengan *social significant* sebagai muatan nilai yang mendasarinya.¹⁴⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Kuntowijoyo merumuskan empat hal yang tersirat di dalam kandungan ayat tersebut, di antaranya yaitu: pertama, Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa :

Konsep umat Islam sebagai umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat memenuhi tiga hal berikutnya yang termuat dalam kelanjutan ayat tersebut. Hal tersebut berarti bahwa menjadi *the choosen people* tidak didapatkan begitu saja oleh umat Islam. Konsep umat terbaik dalam Islam justru harus dimaknai sebagai suatu tantangan manusia untuk bekerja dan berusaha secara maksimal ke arah aktivisme sejarah.¹⁴⁵

Kedua, Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa: “Aktivisme sejarah yang berarti bahwa bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnasi*) atau melibatkan diri dalam aktivitas sejarah menjadi indikator penting dalam membentuk umat islam yang ideal.” Dalam hal ini, Kuntowijoyo menegaskan bahwa: “Islam merupakan agama ‘amal sehingga adanya fenomena *wadat* (tidak menikah), *uzlah* (mengasingkan diri) dan *kerahiban* menjadi hal yang bertentangan terhadap fitrah manusia dalam Islam.”¹⁴⁶

Ketiga, Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa: “Pentingnya kesadaran akan nilai-nilai *ilahiah* (*amar ma'ruf, nahi munkar, iman*

142 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 103.

143 Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)”, h. 180.

144 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

145 *Ibid.*, h. 91.

146 *Ibid.*, h. 91.

billah) agar dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan dalam aktivisme Islam, sehingga umat Islam diharapkan memiliki pegangan yang kuat dalam menyikapi nilai-nilai lain yang bertentangan dengan Islam."¹⁴⁷

Keempat, Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa:

Etika profetik yang menghendaki pentingnya kesadaran akan kandungan ayat tersebut agar dapat senantiasa diaktualisasikan oleh manusia secara umum dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa ayat tersebut ditujukan untuk umum atau siapa saja, baik itu individu (orang awam, petani, ahli, dsb), lembaga (perguruan tinggi, ormas, orsospol, dsb) dan kolektivitas (jama'ah, kelompok masyarakat, umat, dsb).¹⁴⁸

Kuntowijoyo menegaskan bahwa fokus utama ilmu sosial profetik adalah emansipasi umat yang konkret dan historis dalam pemecahan permasalahan-permasalahan aktual yang dihadapi umat. Di antaranya yaitu persoalan terkait bagaimana transformasi menuju masyarakat industri, *civil society*, ekonomi non eksploitatif, masyarakat demokratis, budaya rasional dan memanusiakan manusia.¹⁴⁹

Ilmu sosial profetik merupakan bagian ijtihad umat beriman yang diharapkan mampu memecahkan problematika umat dengan menjadikan al-Qur'an sebagai basis teori ilmu pengetahuan untuk seluruh manusia secara umum. Dengan demikian, Kuntowijoyo menghendaki fokus utama ilmu sosial profetik yaitu teorisasi melalui perumusan al-Qur'an sebagai teori ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar rujukan dalam setiap problematika umat yang terjadi. Sehingga kekurangan pada sejarah intelektual Islam yang mengalami kemandekan teori, terutama teori sosial diharapkan tidak terus terjadi.¹⁵⁰

147 *Ibid.*, h. 91.

148 *Ibid.*, h. 91-92.

149 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, h. 108.

150 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 11.

Moeslim Abdurrahman turut mengakui ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo tersebut sebagai format baru ilmu sosial yang tidak hanya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjelaskan dan melakukan transformasi sosial, tetapi juga sebagai bagian penting yang dapat menghidupkan basis nilai-nilai Qur'ani. Menurutnya, Kuntowijoyo menghendaki terwujudnya pengintegrasian Islam ke dalam kesadaran sejarah yang lebih universal dan lebih humanis.¹⁵¹

Hal tersebut sebagaimana pula yang diungkapkan oleh M. Syafi'i Anwar dalam artikel Khusni Arum bahwa inti yang menjadi ciri pokok ilmu sosial profetik adalah nilai-nilai kenabian yang tidak hanya ditujukan untuk menjelaskan dan mentransformasi fenomena sosial, tetapi juga memberikan penafsiran, menjadi petunjuk arah serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, terutama dalam menguatkan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁵²

Ilmu profetik memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Berbeda dengan ilmu pengetahuan empiris yang mengakui sumber pengetahuan hanya berasal dari pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata, ilmu profetik mengakui adanya sumber pengetahuan yang empiris dan non-empiris. Sebagaimana para nabi yang memiliki kemampuan untuk menyaksikan dan merasakan dimensi lain yang bersifat non-empiris namun diakui kebenarannya.¹⁵³

Kuntowijoyo menghendaki agar penelitian sosial berdasarkan ilmu sosial profetik sudah seharusnya diprioritaskan untuk menyelesaikan persoalan umat dalam menghadapi tantangan masyarakat di masa depan seperti masyarakat industri yang meliputi masyarakat kota, masyarakat global atau masyarakat berkemajuan. Penelitian dapat berupa penelitian teoretis-analitis

151 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 102.

152 Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo).", h. 182.

153 Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, h. 77.

yaitu menghadapkan al-Qur'an dengan realitas sosial, dapat juga dengan penelitian historis yaitu menerangkan bagaimana sesuatu terjadi dengan perspektif Islam, serta penelitian kasus tertentu yang melibatkan kehadiran dan partisipasi peneliti langsung dengan berbagai *setting* lokasi, seperti kota, desa, atau pabrik¹⁵⁴ Dengan demikian, kesadaran ilmiah dalam ilmu sosial profetik tersebut penting untuk ditanamkan dalam diri setiap muslim agar tumbuh kesadaran bahwa sikap acuh tak acuh terhadap kondisi struktural masyarakat Islam, sementara dirinya mengetahui bahwa kondisi tersebut termasuk hal munkar, adalah hal yang sangat perlu untuk diubah.

Tidak hanya itu, banyaknya fenomena kehidupan yang semakin menjauh dari spirit kenabian Muhammad menjadi bagian yang melatarbelakangi urgensi memunculkan kembali kesadaran profetik dalam kehidupan saat ini.¹⁵⁵ Maraknya kasus kekerasan, ujaran kebencian, *bullying*, terorisme, kriminalitas, kebodohan, ketertindasan, hedonisme, korupsi dan sebagainya, telah merambah ke dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak sedikit orang yang mengaku beragama, tetapi tidak sedikit pula di antara mereka yang belum mampu memaknai keberagamaan mereka sendiri secara profetik. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan dapat dijadikan sebagai elemen strategis dan potensial dalam mewujudkan transformasi masyarakat yang profetik. Dalam hal ini guru sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan memegang tanggung jawab besar dalam mewujudkan misi yang mulia ini.¹⁵⁶

Berkaitan dengan konsep profetik dalam pendidikan, Kuntowijoyo memang tidak memberikan penjelasan secara spesifik mengenai hal tersebut. Namun demikian, nilai-nilai profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo yang meliputi nilai humanisme, liberasi, dan transendensi dimaksudkan agar dapat digunakan tidak hanya untuk mengkonstruksi penemuan terkait ilmu pengetahuan atau teori-teori sosial, akan tetapi untuk teori-

154 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 99-100.

155 Masdar Hilmi, *Islam Profetik* (Yogyakarta: Impulse, 2008), h. 248.

156 Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru.", h. 22.

teori lainnya juga, termasuk pendidikan.¹⁵⁷ Konsep pendidikan yang di-*konstruksi* dengan pendekatan profetik berarti bahwa ketiga muatan nilai dalam ilmu sosial profetik sebagai karakteristik dalam proses pendidikan.¹⁵⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis pendekatan profetik adalah pendidikan yang menekankan pada proses penguatan diri peserta didik agar memiliki karakter yang berdimensi transendensi yang stabil dan kuat sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yaitu terintegrasinya nilai humanisasi dan liberasi secara utuh.¹⁵⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan mengenai ketiga dimensi profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo yang meliputi transendensi (membawa manusia beriman kepada Allah), liberasi (pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan), dan humanisasi (memanusiakan manusia)¹⁶⁰ diuraikan sebagai berikut.

1. Humanisasi

Istilah humanisasi berasal dari derivasi *amar ma'ruf* yang makna aslinya yaitu menegakkan atau mengajak pada kebaikan. Istilah tersebut kemudian dirumuskan ke dalam bahasa ilmu oleh Kuntowijoyo menjadi humanisasi yang diartikan sebagai memanusiakan manusia. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa:

Untuk *amar ma'ruf* kita akan menggunakan kata humanisasi di mana dalam Bahasa Latin, *humanitas* berarti makhluk manusia, menjadi manusia sehingga humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.¹⁶¹

157 Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo).", h. 183.

158 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 92.

159 Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, h. 24.

160 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 92.

161 *Ibid.*, h. 98.

Spirit nilai *amar ma'ruf* dimaksudkan agar dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) dalam diri manusia dapat teraktualisasikan dengan baik. Dapat dikatakan pula bahwa akar dari konsep humanisasi Kuntowijoyo adalah humanisme-teosentris di mana antara humanisasi dan konsep transendensi memiliki saling keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan, sehingga konsep humanisasi ini hanya dapat dipahami secara utuh dengan memahami konsep transendensi sebagai landasannya.¹⁶²

Lebih jauh, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa:

Amar ma'ruf dalam konteks sehari-hari dapat berupa kegiatan yang bersifat personal seperti shalat, berzikir, berdoa sampai yang bersifat semi-sosial bahkan kolektif seperti memuliakan orang tua, membangun persaudaraan atau mengasih anak yatim, menyediakan *clean government* dan *social security*.¹⁶³

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Kita mengetahui bahwa saat ini kita mengalami proses dehumanisasi karena industrialisasi menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan pasar.¹⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks pendidikan, term ini dapat dikaitkan dengan pentingnya mendesain kurikulum yang humanis, pendekatan yang menekankan pada kebahagiaan peserta didik dalam proses pembelajaran dan urgensi aktualisasi penilaian autentik, manajemen mutu terpadu dan peningkatan kesejahteraan guru. Prinsip humanisasi dalam pendekatan profetik pada hakikatnya adalah menjadikan manusia sebagai subyek utama dalam kehidupan, sebab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki tugas utama merawat, menjaga dan melestarikan alam serta membangun kehidupan yang harmonis antar-sesama umat manusia.¹⁶⁵

162 Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, h. 117.

163 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

164 *Ibid.*, h. 88.

165 Manaf, *et. al.*, *Pendidikan Islam Profetik*, h. xvi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses kemanusiaan itu sendiri di mana manusia menjadi bagian penting dalam merumuskan pengembangan pendidikan. Pendidikan berwawasan kemanusiaan berarti bahwa sudah seharusnya pendidikan dibangun dari prinsip yang memposisikan manusia sebagai subjek pendidikan dan bukan sebaliknya. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan berangkat dari pengetahuan teologi-filosofis mengenai manusia di mana dari sanalah kesadaran manusia akan fungsi dirinya sebagai hamba dan pemimpin Allah di bumi dapat tumbuh dan teraktualisasikan dengan maksimal. Sebaliknya, pendidikan yang keluar dari pengetahuan tersebut pada akhirnya dapat menjadi penyebab munculnya aktivitas kehidupan yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.¹⁶⁶

Di antara turunan dari prinsip humanisasi adalah penghargaan terhadap harkat dan martabat yang dimiliki setiap manusia. Setiap orang diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai keunikan, kelebihan, dan keistimewaan. Pendidikan berbasis pendekatan profetik menghendaki agar semua potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga terwujud manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dalam proses aktualisasi dirinya.¹⁶⁷

Dalam konteks pendidikan, di antara manifestasi dari prinsip ini adalah penerapan *student-centered learning* atau pembelajaran berbasis pada peserta didik. Setiap anak harus didorong agar dapat mencapai aktualisasi diri secara maksimal. Oleh karena itu, pemenuhan semua kebutuhan dasar anak didik sudah seharusnya menjadi prioritas, yang meliputi: kebutuhan dicintai, dipahami, bernilai, dihargai, dan rasa aman. Kebutuhan dicintai artinya setiap anak hendaknya diberi pengertian, pelayanan dan dioptimalkan pada semua potensi yang dimiliki. Kebutuhan dipahami artinya pentingnya *individual difference* agar dijadikan sebagai acuan

166 Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo).", h. 184.

167 Manaf, et. al., *Pendidikan Islam Profetik*, h. xvi-xvii.

dalam proses pendidikan sehingga setiap keunikan yang dimiliki setiap anak dapat dipetakan dan dikembangkan secara maksimal. Kebutuhan bernilai artinya aspek kelebihan dan sisi positif pada diri setiap orang menjadi yang seharusnya lebih dieksplorasi, bukan aspek kekurangan dan sisi negatifnya. Kebutuhan dihargai artinya pentingnya pemberian apresiasi atau *reward*, baik yang berupa material maupun non-material kepada setiap orang sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Sementara itu kebutuhan rasa aman artinya setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari semua gangguan baik secara fisik, psikis, mental maupun sosial.¹⁶⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pilar humanisasi berkaitan erat dengan bagaimana menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai kemanusiaan seharusnya menjadi aspek penting untuk terus diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam proses pendidikan sebagaimana sosok Nabi Muhammad yang sangat memanusiaikan sesama. Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat menghargai orang lain, bahkan termasuk kepada mereka yang secara terang-terangan memusuhinya.¹⁶⁹

Beberapa indikator humanisasi dalam konteks profetik, di antaranya yaitu: menjaga persaudaraan atas asas kemanusiaan, memandang seseorang secara utuh yaitu tidak hanya meliputi aspek fisik tetapi juga psikis sehingga muncul penghargaan terhadap kelompok lain, menghapuskan kebencian dari dalam diri manusia dan berbagai bentuk kekerasan kepada sesama.¹⁷⁰

2. Liberasi

Istilah liberasi berasal dari derivasi *nahi munkar*. Istilah tersebut kemudian dirumuskan ke dalam bahasa ilmu oleh Kuntowijoyo menjadi liberasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa: “Untuk *nahi munkar* kita akan menggunakan kata liberasi di mana dalam Bahasa Latin *liberare*

168 *Ibid.*, h. xvi-xvii.

169 Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, h. 84.

170 *Ibid.*,

berarti memerdekakan sehingga liberasi berarti pembebasan, semuanya dengan konotasi yang memiliki *social significance*".¹⁷¹

Lebih jauh, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa:

Nahi munkar dalam bahasa agama dan sehari-hari memiliki arti mencegah atau melarang dari melakukan segala kemunkaran yang merusak, di antaranya seperti mencegah orang terdekat dari mengkonsumsi narkoba, memberantas perjudian, korupsi atau riba. Termasuk juga menolong orang yang lemah.¹⁷²

Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan kelimpahan. Termasuk pula membebaskan diri dari belenggu yang dibuat oleh diri sendiri. Sudah seharusnya setiap manusia menyatu rasa dengan mereka yang mengalami berbagai bentuk penindasan.¹⁷³

Nahi munkar dalam bahasa ilmu dapat diartikan sebagai pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, belenggu kebodohan, kemiskinan dan keburukan akhlak.¹⁷⁴ *Nahi munkar* sebagai prinsip liberasi berimplikasi pada semangat membebaskan manusia dari semua bentuk penyimpangan dan penindasan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip liberasi ini umumnya diartikan sebagai mencegah setiap orang dari berbagai hal yang bisa menjerumuskannya ke arah negatif.¹⁷⁵ Dalam konteks pendidikan, manifestasi dari prinsip liberasi dapat berupa aktivitas mencegah peserta didik dari pergaulan bebas, konsumsi narkoba, kecurangan dalam praktik jual-beli, larangan melakukan plagiasi, melindungi peserta didik dari berbagai tindakan kekerasan dan *bullying*. Hal tersebut berarti bahwa aktualisasi prinsip liberasi diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penyimpangan yang dapat menjauhkan manusia dari Tuhan sehingga manusia

171 *Ibid.*, h. 98.

172 *Ibid.*, h. 98.

173 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 484.

174 Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru.", h. 25.

175 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

mampu menjalankan tugas kekhalfahannya dengan baik.¹⁷⁶ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa liberasi yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik merujuk pada konteks pembebasan yang didasari nilai-nilai transendental.¹⁷⁷

Dengan demikian, dapat dirumuskan beberapa indikator liberasi dalam konteks profetik yaitu: memihak pada kebaikan bersama, penegakan keadilan dan kebenaran, pemberantasan terhadap kebodohan dan keterbelakangan serta penghapusan terhadap berbagai penindasan dan kekerasan.¹⁷⁸

3. Transendensi

Istilah transendensi merupakan derivasi dari pernyataan al-Qur'an *tu'minuna billah* yang memiliki arti beriman kepada Allah. Kuntowijoyo mengatakan:

Untuk *tu'minuna billah* yang dalam al-Qur'an memiliki arti khusus, kita akan menggunakan terminologi yang lebih umum, yaitu transendensi sebagai padanan. Kata transendensi dalam Bahasa Latin *transcendere* berarti naik ke atas atau dalam Bahasa Inggris *to transcend* yang berarti menembus, melewati, melampaui atau perjalanan di atas atau di luar. Dalam hal ini istilah teologis lah (perihal ketuhanan atau makhluk-makhluk gaib) yang kita maksudkan dengan istilah transendensi.¹⁷⁹

Lebih jauh, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa:

Tujuan transendensi yaitu dimensi transendental agar dapat diaktualisasikan dalam kebudayaan sehingga menjadi filter bagi diri dari arus negarif hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Dimensi transendensi dimaksudkan agar manusia kembali merasakan kehidupan dunia sebagai rahmat Tuhan yaitu hidup dalam kesadaran akan hadirnya sentuhan kebesaran Allah SWT.¹⁸⁰

176 Manaf, *et. al.*, *Pendidikan Islam Profetik*, h. xvii.

177 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 103.

178 Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, h. 82.

179 *Ibid.*, h. 98-99.

180 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 484.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa transendensi dalam ilmu sosial profetik bukan hanya menjadi dasar terpenting dari ajaran Islam, tetapi juga menjadi dasar dalam terwujudnya dua nilai lainnya yaitu humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga pilar atau unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Transendensi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah konsep yang dirumuskan dari *tu'minuna billah* yang berarti beriman kepada Allah atau yang dalam istilah teologi bermakna persoalan tentang ketuhanan dan hal-hal gaib lainnya.¹⁸¹

Konsep *tu'minuna billah* menghendaki teraktualisasinya prinsip transendensi dalam kehidupan manusia, yang artinya adalah bahwa penting untuk melibatkan kesadaran akan Tuhan atau *God conciousness* dalam setiap urusan manusia. Semua aktivitas tidak sekedar dilakukan secara fisik, namun juga harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas di mana semua aktivitas harus dilandasi oleh kesadaran nilai. Prinsip transendensi menghendaki agar dalam diri manusia muncul kesadaran selalu dalam pengawasan Allah sehingga di mana pun Ia berada senantiasa berbuat baik dan menghindari berbuat yang negatif dan merusak.¹⁸²

Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda yang artinya "bertakwalah kamu sekalian di mana pun kamu berada." Padanan kata takwa di sini yang paling relevan adalah berkarakter sehingga berimplikasi pada upaya manusia agar terus menjaga kualitas positif atau berakhlak mulia di mana pun manusia berada. Karena pada hakikatnya, menjaga kualitas keimanan ke tingkat yang lebih baik menjadi bagian penting yang harus terus diupayakan melalui konsistensi dalam menerapkan perilaku positif setiap waktu, sebab tingkat keimanan manusia memiliki kemungkinan mengalami kenaikan dan penurunan. Oleh karena itu, salah satu langkah strategis dalam menerapkan prinsip transendensi adalah dengan menjadi pribadi yang terus berkarakter mulia di mana pun berada.¹⁸³

181 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, h. 11-13.

182 Manaf, *et. al.*, *Pendidikan Islam Profetik, Pendidikan Islam Profetik*, h. xvii.

183 *Ibid.*,

Dengan demikian, beberapa indikator transendensi dalam konteks profetik dapat dirumuskan yaitu: meyakini adanya kekuatan spiritual Allah SWT, mengupayakan pendekatan diri kepada Allah SWT secara konsisten dan berkelanjutan, menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat bergantung, mengembalikan sesuatu pada kemahakuasaan Allah SWT, melibatkan tindakan dan kejadian dengan ajaran Islam, mengerjakan sesuatu disertai harapan kebaikan pada hari kiamat serta menerima setiap permasalahan hidup dengan ikhlas.¹⁸⁴

Berkaitan dengan apa yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata profetik berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*prophet*" yang berarti nabi, sedangkan profetik adalah sifat atau ciri yang ada atau melekat dalam diri seorang nabi. Dalam penelitian ini, makna profetik dibatasi pada profetik Islam yaitu dengan berdasarkan pada apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi sekaligus Rasul yang menerima wahyu bagi dirinya sendiri dan memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada orang lain. Nabi dengan derajatnya yang tinggi merupakan perantara Allah dengan misi membawa kemaslahatan bagi mahluk dan menyeru mereka supaya taat kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling mulia di muka bumi ini dan merupakan teladan terbaik bagi seluruh umat manusia.¹⁸⁵

Misi utama profetik adalah pembebasan umat manusia dari segala bentuk belenggu dan penindasan. Nabi adalah sosok pembebas bagi umatnya dari kondisi keterpurukan dan kebodohan menuju kondisi yang tercerahkan melalui cahaya iman dan ilmu. Nabi Muhammad dengan segala kemuliaan yang melekat pada dirinya mampu mengentaskan masyarakat Mekkah dari *jahiliyah* yang penuh dengan keburukan menuju masa yang

184 Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, h. 79.

185 Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru.", h. 21.

penuh kedamaian dalam balutan keimanan kepada Allah SWT.¹⁸⁶ Secara historis, keberhasilan dalam sejarah kemanusiaan telah digoreskan oleh setiap nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun dan mengembangkan teori-teori sosial atau solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan.¹⁸⁷

Rasulullah mendidik umat manusia dengan tidak hanya mentransfer materi ilmu pengetahuan semata, namun lebih dari itu yaitu mengintegrasikan proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai spiritualisme dengan bimbingan yang melibatkan pendekatan psikologis. Sistem pendidikan yang diterapkan Rasulullah telah diakui berhasil dalam mendidik umat manusia, sehingga berpengaruh besar dalam munculnya konsep pendidikan profetik. Pendidikan profetik ini erat kaitannya dengan konsep pendidikan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸⁸

Hal tersebut berimplikasi pada teraktualisasinya proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual semata, namun juga mengembangkan aspek spiritual dan emosional dalam diri peserta didik secara berkesinambungan. Konsep pendidikan profetik ini menghendaki agar pengembangan sistem pendidikan dapat mengacu pada keteladanan Nabi Muhammad yang telah berhasil mendidik umatnya, terutama dengan mengusung konsep yang diteladani dari sifat-sifatnya. Sehingga diharapkan output yang dihasilkan yaitu menjadi sosok yang berpengaruh dalam membangun komunitas sosial yang ideal.¹⁸⁹ Dengan demikian, melalui pengintegrasian antara sistem pendidikan dengan pendekatan profetik, diharapkan mampu menjadi solusi bagi dunia pendidikan agar dapat keluar dari permasalahan disintegrasi moral yang tidak sedikit telah menjangkiti para peserta didiknya.

186 *Ibid.*, h. 22-23.

187 Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.", h. 241.

188 Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2013), h. 104.

189 Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.", h. 88.

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Priyatno dan Rosyad bahwa pendidikan profetik sebagai konsep pendidikan yang mengacu pada inspirasi ajaran Nabi Muhammad SAW dengan prinsip mengutamakan integrasi. Termasuk pula dalam memberikan suatu materi bidang tertentu hendaknya juga dikaitkan dengan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam, sebab terwujudnya keseimbangan hidup dunia dan akhirat dalam diri peserta didik menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan agama Islam.¹⁹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik menghendaki konstruk pendidikan yang memiliki pandangan lebih visioner terhadap pengembangan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal. Pendidikan profetik menghendaki peserta didik agar diupayakan dapat mempunyai kecakapan yang utuh melalui transformasi pengetahuan serta penanaman nilai, kecakapan spiritual kaitannya dengan akhlak kepada Tuhan dan alam, serta kecakapan sosial dalam membangun komunitas praksis yang ideal.¹⁹¹ Pendidikan Islam berbasis pendekatan profetik adalah pendidikan yang menekankan pada proses penguatan diri peserta didik agar mempunyai karakter transendensi yang stabil dan kuat sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yaitu terintegrasinya nilai humanisasi dan liberasi secara utuh.¹⁹²

Tidak hanya itu, banyaknya fenomena kehidupan saat ini yang semakin menjauh dari spirit kenabian Muhammad menjadi bagian yang turut melatarbelakangi urgensi memunculkan kembali kesadaran profetik dalam kehidupan saat ini. Maraknya kasus kekerasan, ujaran kebencian, bullying, terorisme, kriminalitas, kebodohan, ketertindasan, hedonisme, korupsi dan sebagainya,

190 Dwi Priyanti dan Rifqi Rosyad, "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik di MIN Purwokerto," *JPA* 15, no. 2 (Juli-Desember 20117), h. 14.

191 Husniyatus Salamah Zainiyati, *et. al., Pendidikan Profetik: Aktualisasi dan Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), h. 15

192 Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*, h. 24.

telah merambah ke dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak sedikit orang yang mengaku beragama, tetapi tidak sedikit pula di antara mereka yang belum mampu memaknai keberagaman mereka sendiri secara profetik. Pendidikan dapat dijadikan sebagai elemen strategis dan potensial dalam mewujudkan transformasi masyarakat yang profetik. Dalam hal ini, guru sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan memegang tanggung jawab besar dalam mewujudkan misi yang mulia ini, terutama melalui pengaruh kepribadian guru dengan berbasiskan pendekatan profetik dalam proses pendidikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Agama Islam

Kepribadian yang sesungguhnya menurut Zakiah Darajat adalah bersifat abstrak atau merupakan apa yang ada dibalik kenampakan seseorang sehingga sulit untuk dapat mengetahuinya secara nyata. Namun demikian, kepribadian dapat dipahami oleh orang secara umum dengan mudah melalui pengamatannya terhadap perilaku yang tampak dari seseorang, sehingga dapat menilai apakah seseorang itu memiliki kepribadian yang baik dan menyenangkan ataukah memiliki kepribadian yang buruk dan sebagainya. Tampilan dalam segala segi kehidupan seseorang merupakan bagian tanda dari kepribadian seseorang. Misalnya dalam perkataan, perbuatan, caranya berinteraksi, berpakaian atau menghadapi setiap permasalahan, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁹³

Kepribadian dalam psikologi merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing lagi digunakan, terutama dalam menelaah karakteristik, sifat, kebiasaan, perbuatan atau perilaku yang tampak atau tercermin, sehingga didapatkan gambaran tentang jati diri orang tersebut.¹⁹⁴ Jati diri atau keaslian dari diri seseorang inilah yang biasanya dapat membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁹⁵

193 Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 9.

194 Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. vii.

195 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 224.

Berkaitan dengan kepribadian, maka pemahaman terhadap diri sendiri penting dilakukan agar individu dapat menilai kekurangan dan kelebihan dari kepribadiannya. Hal ini karena kepribadian seseorang dalam menjalani profesinya berkaitan erat dengan pembentukan citra profesi tersebut. Oleh karena itu, siapa pun dan dari profesi mana pun dituntut untuk mempunyai kepribadian yang mencitrakan dengan baik profesinya. Dalam hal ini, kepribadian memiliki implikasi besar pada berbagai pihak yang terlibat dan berkaitan dengan suatu profesi.¹⁹⁶

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa kepribadian menjadi bagian kompetensi penting yang harus dimiliki seorang guru. Kepribadian akan menjadi penentu apakah seorang pendidik merupakan sosok yang baik ataukah justru menjadi perusak mental dan masa depan peserta didiknya.¹⁹⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, al-Ghazali menekankan agar guru dapat senantiasa memiliki, menampilkan dan menjaga akhlak yang baik. Hal ini karena anak didik memiliki kecenderungan mencontoh atau mengikuti apa yang tampak di hadapannya.¹⁹⁸

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa kepribadian guru menjadi bagian penting yang berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian positif selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka meniru, termasuk meniru apa yang ditampilkan oleh gurunya dalam proses pembentukan kepribadinya.¹⁹⁹ Oleh karena itu, pembekalan terhadap diri dengan akhlak-akhlak mulia menjadi yang harus terus diupayakan oleh guru, terutama guru

196 Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa, 2016), h. 50.

197 Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 9.

198 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 93.

199 E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117.

pendidikan agama Islam. Sehingga kesan positif dari para murid-muridnya dapat terus terjaga.

Ungkapan digugu dan ditiru menjadi yang melekat dalam diri seorang guru. Digugu artinya apapun yang disampaikan oleh guru menjadi suatu yang dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua anak didiknya; sedangkan ditiru artinya adalah seorang guru menjadi sosok panutan atau teladan bagi semua anak didiknya.²⁰⁰ Ungkapan tersebut dengan jelas mengarah pada spirit yang harus diwujudkan dalam profil guru ideal, termasuk salah satu indikatornya yaitu guru yang mampu menjadi figur lekatan bagi para peserta didiknya.²⁰¹

Menjadi figur lekatan bagi siswa tidak terjadi begitu saja dan tidak dapat direkayasa, bahkan oleh kecanggihan teknologi mana pun. Sebab, untuk dapat menjadi figur lekatan bagi peserta didiknya, cinta dengan ketulusan hati yang termanifestasi dalam perbuatan, menjadi dasar yang harus terus dihadirkan oleh seorang guru selama berinteraksi dengan peserta didiknya. Jika anak didik telah merasakan hadirnya cinta seorang guru dalam setiap tugas pendidikannya, maka setidaknya guru akan mendapatkan tiga hal sebagai *feedback* dari anak didiknya. Pertama, setiap perkataannya akan didengarkan oleh anak didiknya dengan penuh antusias. Kedua, anak didik akan mendapat rasa aman sehingga menjadikan pendidik sebagai tempat berbagi dan teman terdekatnya. Ketiga, peserta didik termotivasi untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi pendidikannya.²⁰²

Berkaitan dengan hal tersebut, profesi guru hendaknya diisi oleh sosok-sosok yang berkompeten. Sebab melalui gurulah, generasi bangsa yang terdidik dapat terwujud. Tanpa adanya guru, maka penanaman berbagai nilai ideal, baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam diri generasi bangsa akan mengalami hambatan bahkan dapat terhenti. Untuk menjalankan amanah

200 Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), h. 20.

201 Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 110.

202 Karlina, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun.", h. 6.

yang demikian besar, maka sangat dibutuhkan sosok pendidik yang memiliki berbagai kompetensi ideal, termasuk kompetensi kepribadiannya.²⁰³

Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Kompetensi kepribadian menjadi bagian yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak sebagai generasi bangsa, penentu sumber daya manusia yang berkualitas, bangsa yang sejahtera dan negara yang berkemajuan.²⁰⁴ Berangkat dari hal tersebut, maka penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik, sebelum membangun kepribadian anak.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin terkait cakupan kompetensi kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam yang didapat dari gagasan beberapa tokoh pendidikan Islam dalam hal ini Imam Al-Ghazali, Al-Nahlawi, Al-Abrasyi, Al-Kailani dan Al-Qurasyi, dirumuskan bahwa seorang guru dalam mengembangkan kepribadian hendaknya meneladani Rasulullah SAW. Sebagaimana Rasulullah, seorang pendidik dalam tujuan, tindakan dan cara berfikirnya haruslah bersifat *Rabbani*, melakukan pekerjaan atas dasar keikhlasan atau melakukan pekerjaan karena mencari ridha Allah SWT, menjaga diri dan kehormatan, menjadi figur keteladanan untuk murid-muridnya, mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata, mengajarkan ilmunya kepada para murid dengan penuh kesabaran, dan tidak meremehkan ilmu lainnya.²⁰⁵

Al-Ghazali merumuskan bahwa kompetensi personal-religius yang ideal bagi seorang pendidik adalah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai keteladanan yang meliputi kasih sayang terhadap semua murid, bersikap luwes, objektif dan bijaksana dalam menghadapi para muridnya serta senantiasa mengamalkan

203 Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru: Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan* (Yogyakarta: Atap Buku, 2017), h. 37.

204 Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 177.

205 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 155.

ilmunya dalam kehidupan.²⁰⁶ Sementara itu, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa karakteristik dalam kepribadian ideal yang penting dimiliki seorang pendidik yaitu berkasih sayang dan lemah lembut terhadap peserta didik, rendah hati, menghormati bidang ilmu lainnya, suka berijtihad, bersikap adil, konsisten, jujur dan sederhana.²⁰⁷

Dengan demikian, terkait kompetensi kepribadian seorang guru, setidaknya dapat dirumuskan beberapa indikator penyusunnya, yaitu:

1. Memiliki kematangan

Kematangan, baik dalam berpikir dan bersikap, menjadi bagian penting untuk dimiliki oleh setiap orang, terutama seorang guru sehingga dapat menjadi sosok yang dihormati dan dihargai oleh manusia lainnya. Seseorang dengan kepribadian yang belum matang, menunjukkan perilaku yang cenderung tidak mantap atau tidak stabil sehingga berimplikasi pada kurang dapat diterima oleh lingkungannya.²⁰⁸

2. Kedewasaan

Tugas mendidik dilakukan oleh seorang pendidik yang sudah dewasa yaitu cukup keilmuan dan umurnya. Sebab, setiap manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya akan mengalami masa anak-anak di mana untuk dapat melaluinya dengan baik maka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.²⁰⁹

3. Arif dan bijaksana

Adalah penting untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam diri seorang guru. Sebab, keduanya merupakan penentu terbesar dalam diri seseorang terkait

206 *Ibid.*, h. 97-98.

207 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 84.

208 Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: Penerbit Elba, 2006), h. 69.

209 Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 80.

bagaimana kemampuannya dalam menghadirkan optimisme yang tinggi dan terus berpikir positif dalam melihat segala sesuatu, sehingga termanifestasikan dalam ketenangannya menjalankan dan menyelesaikan setiap permasalahan, termasuk dalam proses mengajar dan mendidik para murid-muridnya. Di samping bertawakal kepada Allah SWT menjadi landasan dalam setiap aktivitas, sehingga setiap ikhtiar diiringi dengan kepasrahan.²¹⁰

4. Berwibawa

Berwibawa dapat diartikan sebagai tampilan dan sikap yang dapat membuat orang lain segan dan hormat, sehingga jika seorang guru dapat berwibawa maka anak didik akan merasa mendapatkan pengayoman dan perlindungan. Kewibawaan seseorang dapat ditunjukkan dengan kepemilikan prinsip hidup yang kuat, tutur bahasa yang baik dan tidak emosional.²¹¹

5. Menjadi figur teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Seorang guru hendaknya senantiasa dapat menjadi teladan bagi anak-anak didiknya. Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan yang memiliki pengaruh besar dan telah terbukti berhasil dalam persiapan dan pembentukan aspek moral, spiritual dan sosial anak didik. Seorang guru tidak dapat mendidik peserta didiknya dengan baik kecuali dalam dirinya terwujud akhlak yang mulia, karena anak didik akan mengambil lebih banyak apa yang dicontohkan langsung dari pada apa yang dikatakan dari seorang gurunya, sebab contoh lebih nyata dan jelas daripada yang sekedar dikatakan.²¹²

Kepribadian pendidik menjadi faktor penting dan menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam pembentukan etika positif dalam diri peserta didik.

210 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 72-73.

211 Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 185.

212 Manaf, *et. al*, *Pendidikan Islam Profetik*, h. 33.

Hal ini karena pendidik merupakan tokoh identifikasi dalam pandangan peserta didik yang kemudian akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak dan termanifestasikan dalam bentuk perbuatan yang serupa dalam kehidupannya.²¹³ Bagaimana pun sucinya fitrah dan besarnya upaya yang dipersiapkan untuk kebaikan anak didik, selama anak didik tidak pernah melihat pendidiknya sendiri sebagai teladan dari nilai-nilai moral dan etika positif, maka anak didik tidak akan mampu memenuhi tujuan utama dalam pendidikan itu sendiri yaitu terwujudnya generasi bangsa yang berakhlak mulia.²¹⁴

6. Berakhlak mulia.

Akhlak berkaitan erat dengan perbuatan, adab dan sopan santun. Dapat dikatakan bahwa akhlak mulia dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan seluruh perilaku umat manusia yang berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadis sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW kepada seluruh umat manusia. Akhlak merupakan fitrah bagi setiap manusia yang dengannya risalah Islam tumbuh dan karena misi itulah Rasulullah SAW diutus. Hingga Allah SWT sendiri memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak mulia.²¹⁵

Kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW di antaranya yaitu: *Pertama*, memiliki kekuatan akal dan ketajaman perasaan yang berarti bahwa dalam diri Rasulullah terdapat cara berpikir yang sehat dan manajemen berfikir yang tersistematis dengan baik. *Kedua*, kegigihan dalam menghadapi berbagai kesulitan di mana telah diterapkan ketika menghadapi orang-orang yang memusuhinya. *Ketiga*, *zuhud* terhadap kesenangan duniawi, *qana'ah* atau rela menerima, tidak mudah condong kepada keindahan dunia, dan tidak

213 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 142.

214 Manaf, *et. al*, *Pendidikan Islam Profetik*, h. 32.

215 Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), h 1.

lengah atau larut dalam kenikmatan duniawi. *Keempat*, *tawadhu'* terhadap orang lain, termasuk terhadap murid-muridnya sendiri, meskipun beliau adalah orang yang sangat ditaati sebagai pemimpin. *Kelima*, bermurah hati dan tenang dalam menghadapi segala sesuatu, termasuk suatu ancaman. *Keenam*, menjaga dan menepati janji. Kesemua sifat terpuji tersebut telah tertanam pada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.²¹⁶ Dengan demikian, seorang pendidik diharapkan dapat menebarkan pengaruh positif kepada orang lain sehingga menjadikan ilmu dan amalnya bermanfaat melalui aktualisasi akhlak terpuji.²¹⁷

7. Keikhlasan

M. Quraish Shihab mendefinisikan *ikhlas* sebagai upaya pemurnian dan penyucian hati semata-mata hanya terarah kepada Allah SWT. Sebelum berhasilnya usaha itu, umumnya hati manusia memiliki kecenderungan yang masih diliputi oleh sesuatu yang selain-Nya, misalnya pamrih atau semacamnya yang berpotensi menimbulkan kekecewaan hingga mengabaikan tanggung jawab pekerjaannya ketika harapannya tersebut tidak terpenuhi.²¹⁸ Dengan demikian, pendidik hendaknya memfokuskan niatnya benar-benar karena Allah semata dalam setiap tugas edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman.²¹⁹

8. Sabar dalam mengajarkan ilmu

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali, karakter sabar berkaitan erat dengan dua aspek yaitu: pertama, fisik (badani) yang berarti menahan diri dari kesulitan dan

216 Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 35-39.

217 Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2007), h. 195.

218 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 446.

219 Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 337.

kelelahan badan dalam menjalankan perbuatan yang baik. Kesabaran ini sering kali mendatangkan rasa sakit, luka dan kelelahan. Kedua, psikis (*nafs*) yang berarti menahan diri dari desakan hawa nafsu sehingga mendatangkan beban pikiran dan perasaan yang berat.²²⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting bagi seorang pendidik untuk memiliki kesabaran dalam tugas kependidikannya, terutama dalam mengajarkan ilmu di mana anak didik yang dihadapi memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda.

9. Pemaaf

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. 'Athiyah al-Abrasyi, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Hal ini termanifestasikan dalam kemampuannya yang baik dalam menahan diri dari kemarahan, berlapang hati sehingga banyak bersabar dan tidak mudah marah karena kesalahan atau persoalan yang kecil dilakukan oleh anak didiknya.²²¹

Demikianlah berbagai karakteristik kepribadian seorang guru yang ideal berdasarkan pendekatan pendidikan Islam. Berbagai karakteristik sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kepribadian guru, terutama bagi guru pendidikan agama Islam yang memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik. Sebagaimana pula yang diungkapkan Sutarto dan Sari mengenai karakteristik guru profesional melalui tinjauan psikologis tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW bahwa:²²²

The Prophet Muhammad SAW was a professional plus teacher, because he had plus competencies, namely religious

220 Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 323.

221 Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, h. 85.

222 Sutarto dan Dewi Purnama Sari, "Characteristics of Professional Teacher: A Psychological Review of The Personality of Prophet Muhammad SAW," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (December 2020): 164-77, h. 172.

personal competence, religious social competence and religious pedagogical competence. In behaving and educating mankind, it is always based on transcendental values and the values are implemented in daily life. The Prophet Muhammad SAW does not only giving examples, but becoming the role models in all aspects of life. Therefore, to become a professional teacher, it is not only determined by academic ability, but also must have a good personality and be able to be the example.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru tidaklah mudah, karena selain menjalankan tugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik juga bertugas untuk membimbing karakter manusia secara berkelanjutan, sehingga terwujud generasi yang mampu melakukan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, faktor penting yang menentukan tercapainya kesuksesan dalam proses pendidikan adalah keberadaan guru, terutama fungsinya dalam penanaman nilai-nilai positif dalam diri anak didik yang tidak dapat dilakukan dan tergantikan oleh kecanggihan teknologi mana pun.

B. Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa dalam konteks pendidikan, pendidik dalam hal ini guru menempati peran yang sangat penting bahkan dapat dikatakan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebaik apapun komponen dan sistem pendidikan yang ada, jika tanpa didukung oleh kualitas guru yang baik, maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan dapat terkendala dan terhenti.²²³ Sebab, guru sebagai pemegang tanggung jawab paling besar dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman dan efektif, menjadi penentu dalam

223 Diah Rusmala Dewi dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke-21," *As-Salam* VIII, no. 1 (2019), h. 18.

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan di sekolah.²²⁴ Hal yang sama juga dalam praktik pendidikan Islam profetik bahwa peran pendidik menjadi penentu keberhasilan dalam penerapan proses pendidikan dengan pendekatan profetik.²²⁵

Berkaitan dengan ilmu sosial profetik sebagai pendekatan untuk mengkaji konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam, Kuntowijoyo memang tidak memberikan penjelasan secara spesifik mengenai hal tersebut. Namun demikian, nilai-nilai profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo yang meliputi nilai humanisme, liberasi, dan transendensi, dimaksudkan agar dapat digunakan untuk meng-*konstruksi* konsepsi tidak hanya terkait teori-teori sosial, melainkan juga untuk teori-teori lainnya juga, termasuk konsep kepribadian guru yang ideal. Konsep kepribadian guru yang di-*konstruksi* dengan pendekatan profetik berarti bahwa ketiga muatan nilai dalam ilmu sosial profetik menjadi landasan konseptual dalam membangun konsep kepribadian guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep kepribadian guru berbasis pendekatan ilmu sosial profetik berarti kepribadian guru yang berlandaskan pada proses penguatan diri agar guru memiliki karakter berdimensi transendensi yang stabil dan kuat sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yaitu terintegrasinya nilai humanisasi dan liberasi secara utuh.

Berkaitan dengan hal tersebut, kualifikasi pendidik profetik tidak cukup jika hanya ditentukan semata-mata melalui ukuran formal yang didasarkan pada jenjang pendidikan yang ditempuh di sebuah perguruan tinggi, sebab tidak semua perguruan tinggi memiliki spirit nilai-nilai profetik yang tinggi. Lebih dari itu, kualifikasi pendidik profetik lebih menekankan pada kemampuan seorang pendidik dalam menerapkan tiga prinsip profetik yaitu melakukan humanisasi, liberasi dan transendensi. Bisa jadi, justru ketiga prinsip profetik tersebut termanifestasikan pada seorang

224 Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1mage, 2019), h. 120.

225 Manaf, *et. al, Pendidikan Islam Profetik*, h. xxviii.

pendidik yang bukan mengenyam pendidikan tinggi, namun apa yang dilakukannya telah mencerminkan ketiga prinsip tersebut. Oleh karena itu, kualifikasi ini dapat diperoleh oleh siapa pun di berbagai tempat mana pun.²²⁶

Dengan demikian, pemaknaan di atas berarti bahwa pendidik profetik bersifat umum yaitu bisa diperoleh oleh siapa pun dan dari mana pun, yang terpenting adalah mereka memiliki kemampuan berbasis prinsip tersebut yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses perubahan individu menuju terwujudnya manusia yang memiliki kesadaran kenabian. Hal ini sebagaimana figur utama yang patut diteladani oleh setiap umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai individu pencerah yang mampu melakukan transformasi sosial secara menyeluruh.

Peran dan kompetensi pendidik hendaknya mengacu pada apa yang telah dicontohkan oleh sang Nabi. Dalam hal ini, keberhasilan Rasulullah dalam menyampaikan risalah Islam, mengajak pada ketauhidan, memperbaiki ibadah dan akhlak manusia, di samping kemampuan penguasaan materi yang disampaikan dengan berbagai strategi dan metode yang tepat dan yang paling penting adalah peran Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik, menjadi bukti bahwa Rasulullah adalah pendidik profesional.²²⁷

Dalam konsep pendidikan saat ini, keempat kompetensi – kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional – yang harus dimiliki oleh guru menjadi kunci dalam terwujudnya proses pendidikan yang efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, keempat kompetensi tersebut sudah ada dalam diri Nabi Muhammad SAW sebagai seorang utusan Allah, jauh sebelum peraturan pemerintah dan undang-undang tentang guru dibuat. Oleh karena itu, akhlak mulia sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah SAW hendaknya

226 *Ibid.*,

227 Nazifah Anas, "Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional," *Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang* 1, no. 2 (2017), h. 144.

dapat dijadikan pelajaran dan inspirasi dalam mengarahkan perilaku pendidik.²²⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, maka dari sifat-sifat mulia Rasulullah dan ketiga nilai-nilai profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi, sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo, dapat dirumuskan kepribadian guru berbasis nilai-nilai profetik ke dalam beberapa indikator, yaitu sebagai berikut.

1. Kepribadian Guru Berbasis Humanisasi

Konsep ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dengan salah satu muatan nilainya yaitu humanisasi²²⁹ memberikan acuan bahwa dalam pengembangan kepribadian guru penting untuk menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam menjalankan tugas kependidikan. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan ini ditegaskan oleh Kuntowijoyo dalam pernyataannya bahwa: "Manusia dalam pesatnya kemajuan zaman memiliki kerentanan terhadap hilangnya rasa kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu usaha yang dapat mengangkat kembali martabat dan emansipasi manusia."²³⁰

Dalam hal ini, kompetensi humanisasi berarti kemampuan pendidik untuk lebih memanusiakan setiap peserta didik sebagai individu yang unik dan istimewa. Pendidik harus memiliki kesadaran bahwa setiap orang diciptakan sebagai makhluk yang dibekali dengan potensi diri dan kecerdasannya masing-masing. Tugas utama seorang pendidik adalah menghidupkan kualitas positif dari keduanya agar tampak dalam realitas. Setiap orang hendaknya dipandang berdasarkan kecerdasannya di bidangnya masing-masing. Dikaitkan dengan konteks saat ini, kompetensi humanisasi ini relevan dengan kompetensi pedagogik di mana salah satu aspek yang ditekankan adalah kemampuan memahami setiap keunikan peserta didik dengan berbagai perspektif misalnya psikologi atau antropologi.²³¹

228 *Ibid.*,

229 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

230 *Ibid.*, h. 102.

231 Manaf, *et. al*, *Pendidikan Islam Profetik*, h. xxviii.

Kompetensi pedagogik menjadi bagian penting bagi guru dalam membangun kompetensi kepribadiannya. Sebab kemampuan pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami peserta didik berimplikasi pada kepribadian guru profetik berbasis nilai-nilai humanis yang tercermin dalam rasa cinta dan kasih sayang dalam aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Yang termasuk dalam indikatornya adalah: kasih sayang dan menghindari kekerasan, berlaku adil dan menghindari diskriminasi serta kemampuan dalam mengelola emosi.

a. Kasih sayang dan menghindari kekerasan

Kehangatan dan kasih sayang menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam proses perkembangan anak seutuhnya. Guru yang mengajar dengan rasa cinta dan sentuhan emosi diyakini lebih menyentuh perasaan anak didik di mana memberikan pengaruh besar dalam proses belajar anak. Oleh karena itu, guru harus bisa mencintai seluruh siswanya di kelas dalam konteks proses pembelajaran.²³²

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting lainnya yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, guru menjadi faktor kunci yang berperan besar dalam pembentukan iklim positif dalam pembelajaran. Guru yang bersikap ramah dan respek terhadap anak didik tanpa membedakan di antara mereka menjadi salah satu indikator terciptanya proses pembelajaran yang iklimnya sehat dan positif. Hal tersebut berimplikasi pada perkembangan psikis anak ke arah yang positif pula, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Begitu pula sebaliknya, guru yang bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berada dalam iklim yang tidak sehat sehingga berimplikasi pada perkembangan psikis anak menjadi kurang baik, seperti

232 Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 52.

merasa tegang, gugup, mudah marah, malas untuk belajar, dan kecenderungan untuk melanggar aturan.²³³

Sikap dan perilaku guru tercermin dalam hubungannya dengan siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor penyesuaian pribadi guru. Terkait dengan hal tersebut, Heil dan Washburne dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tiga tipe penyesuaian pribadi guru, yaitu: pertama, *turbulent* yang ditandai dengan sifat-sifat kasar, impulsif, tidak dapat diprediksi dan mudah agresif baik secara verbal maupun fisik. Kedua, *fearful* yang ditandai dengan sifat-sifat cemas, tak berdaya, bergantung dan defensif. Ketiga, *self-controlled* yang ditandai dengan sikap respek terhadap siswa dan orang lain, sikap percaya diri dan memiliki kepedulian terhadap iklim kelas yang kondusif untuk belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku guru secara langsung memberikan pengaruh besar terhadap *self-concept* siswa melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik terkait kesungguhan dalam mengajar, kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah dan perhatiannya terhadap siswa.²³⁴

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pribadi yang berwibawa yaitu tanpa penggunaan paksaan melalui kekerasan dalam proses pembelajaran di mana hal tersebut lebih efektif dalam menumbuhkan respek murid sehingga guru menjadi orang yang dipercaya dan dihormati oleh murid-muridnya. Dalam hal ini, guru mendidik tidak harus selalu dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan dan contoh yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Kemampuan berkomunikasi secara humanis, menunjukkan kasih sayang, penghargaan, kesungguhan dan kehangatan menjadi faktor penting dalam terciptanya iklim belajar yang sehat. Guru tidak menjadi sebagai penilai semata, tetapi

233 Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf LN, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31.

234 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 116.

pendukung proses perkembangan murid-muridnya ke arah yang positif.²³⁵

Cara guru berperaikaian, berbicara dan bergaul juga merupakan manifestasi dari kepribadian lainnya yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Termasuk juga sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didiknya. Apakah guru memfungsikan dirinya sebagai pemimpin yang kaku di mana peserta didik sebagai yang dipimpin harus selalu patuh, menurut dan menerima. Ataukah guru memfungsikan dirinya sebagai pembimbing yang mendalami dan turut aktif dalam menyiapkan kegiatan yang mendukung bagi proses belajar peserta didik.²³⁶

Model yang pertama memunculkan kecenderungan sikap kaku dan otoriter sehingga berimplikasi pada hubungan yang terbangun antara guru dan peserta didik seperti hubungan antara atasan dan bawahan. Jika peserta didik menunjukkan kepatuhan, maka itu tidak akan berlangsung lama dan tidak pula memberikan kebermanfaatn dalam proses pendidikan, sebab peserta didik mengalami ketegangan atau merasa terpaksa dalam melakukan kepatuhan tersebut. Guru dengan model seperti itu akan mengikis rasa aman yang diharapkan oleh peserta didik, sehingga berimplikasi pada kemungkinan peserta didik akan memiliki kecenderungan untuk menghindari, menjauh atau menjadi putus asa karena tidak mampu mengikuti kehendak guru tersebut.²³⁷

Model yang kedua bertolak belakang dengan model yang pertama. Dalam model yang kedua ini, seorang guru menyadari bahwa dirinya adalah pembimbing bagi peserta didiknya. Ia menyiapkan suasana yang membantu proses perkembangan dan masalah belajar anak didik, turut aktif terlibat dalam kegiatan peserta didik, menampakkan diri sebagaimana adanya, tidak berpura-pura hebat dan menyadari kekurangannya. Model yang kedua ini berimplikasi pada

235 *Ibid.*,

236 Darajat, *Kepribadian Guru*, h. 13.

237 *Ibid.*,

hubungan yang terbangun antara guru dan peserta didik ini layaknya hubungan persahabatan. Biasanya guru yang seperti itu menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Ia dihormati, disayangi, dan dipatuhi dengan sepenuh hati oleh peserta didiknya. Kepribadiannya akan diteladani dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh semua peserta didik.²³⁸

Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan hanya sebatas mengajar tentang sesuatu sesuai bidangnya, maka seorang calon guru hendaknya penting untuk dibekali dengan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian positif yang kuat, serta pengetahuan teori dan praktik kependidikan sesuai bidangnya serta meyakini dan mengamalkan ajaran sesuai agamanya masing-masing.²³⁹

b. Berlaku adil dan menghindari diskriminasi

Bagi anak didik yang masih dalam pencarian jati diri, guru dianggap sebagai contoh teladan yang berarti dalam proses perkembangannya. Dalam hal ini, guru menjadi orang tua kedua yang memegang peranan besar dalam pembinaan kepribadian anak didik. Tingkah laku atau akhlak guru yang tidak baik pada umumnya memainkan peranan yang besar pada kerusakan akhlak anak didiknya, sebab anak didik memiliki kecenderungan mudah mengikuti orang-orang yang dikaguminya. Tidak hanya itu, kekecewaan menjadi suatu hal yang sering muncul dalam diri anak didik ketika menemukan realitas figur idolanya berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini ada di lingkungan keluarga, terutama dari orang tuanya.²⁴⁰

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan, terutama dalam menghadapi anak didik, akan menjadi sumber identifikasi anak didik dalam menilai guru. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik adalah yang

238 Darajat, *Kepribadian Guru*, h. 14.

239 *Ibid.*,

240 Darajat, *Kepribadian Guru*, h. 11.

paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Dalam hal ini, kecenderungan perilaku anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian dari seorang guru. Contohnya, perlakuan guru kepada anak yang dianggap sering mengganggu proses pembelajaran, sehingga memarahi dan membenci anak tersebut menjadi hal yang wajar bagi guru.²⁴¹

Ini berbeda dengan guru yang bijaksana, yang tidak menunjukkan kebencian terhadap anak yang dianggap nakal tersebut. Ia justru akan menjadi lebih memperhatikannya dan berusaha mencari tahu latar belakang anak tersebut serta memberikan bantuan secara personal dengan mengajaknya berbicara di kantor atau di luar jam sekolah, bahkan menghubungi orang tua anak tersebut dan sebagainya. Guru yang bijaksana memiliki kesadaran bahwa bisa jadi kenakalan tersebut terjadi karena si anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya atau karena permasalahan dalam keluarga lainnya, sehingga anak didik tersebut menjadi bingung dan mengalami tekanan perasaan. Oleh karena itu, dengan hadirnya sosok guru yang bijaksana, anak didik menjadi memiliki tempatnya untuk memantulkan perasaannya yang goncang tersebut.²⁴²

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Ibnu Sahnun bahwa penegakan prinsip keadilan oleh seorang guru menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, perlakuan baik kepada seluruh peserta didik termasuk bagian manifestasi dari prinsip keadilan. Seorang guru hendaknya tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu dan membedakan perlakuan atas dasar status sosialnya, begitupun dalam memberikan hukuman yaitu dilakukan secara adil kepada anak didik yang berbuat salah, bahkan jika itu anak dari guru itu sendiri.²⁴³

241 *Ibid.*,

242 Darajat, *Kepribadian Guru*, h. 12.

243 Karlina, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun.", h. 75.

Keadilan pendidik terhadap peserta didik mencakup berbagai hal, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran dan penilaian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ad-Duweisy bahwa merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri guru agar jangan sampai adanya kecenderungan dan keberpihakan pribadi dalam proses pendidikan, sebab pilih kasih dalam bersikap termasuk yang paling dibenci oleh peserta didik. Implikasinya adalah anak didik akan menjauhi orang-orang yang bersikap demikian, sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran yang tidak optimal.²⁴⁴

Dengan demikian, seorang guru diharapkan dapat senantiasa melandasi pelaksanaan tugas kependidikannya dengan sikap adil. Sebab, hanya dengan perlakuan adil kepada semua peserta didik lah, respek dari peserta didik dapat terwujud sehingga berimplikasi pula pada terciptanya suasana kondusif yang mendukung proses pendidikan dapat berjalan maksimal sebagai modal dasar tercapainya kualitas pendidikan yang baik.

c. Kemampuan mengelola emosi dan menjadi teladan

Berkaitan dengan pengelolaan emosi, kepribadian dapat diidentifikasi dari segi terpadu dan tidak terpadu. Kepribadian terpadu termanifestasikan dalam beberapa indikator, yaitu: dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat karena segala unsur dalam kepribadiannya bekerja seimbang dan serasi serta memiliki ketenangan sebab setiap masalah dapat dipahaminya secara obyektif. Maka, sebagai guru, ia memiliki kemampuan dalam memahami perilaku peserta didik sesuai dengan aspek perkembangan jiwanya. Pertanyaan peserta didik dapat dipahami secara obyektif, artinya tidak dikaitkannya dengan persangkaan atau emosi pribadi. Tidak jarang guru yang merasa rendah diri, menanggapi pertanyaan peserta didik sebagai kritikan

244 Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, h. 78.

atau ancaman terhadap harga dirinya sehingga jawaban yang diberikannya bercampur dengan emosi, misalnya dengan marah atau ancaman. Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Ia dapat memikat hati peserta didiknya, karena setiap peserta didik merasa diterima dan disayangi oleh guru, terlepas dari bagaimana pun sikap dan tingkah laku peserta didiknya.²⁴⁵

Kepribadian tidak terpadu termanifestasikan pada guru yang pemaarah atau keras yang dapat menyebabkan peserta didik menjadi takut. Ketakutan itu dapat berkembang menjadi kebencian. Ketakutan itu akan menimbulkan ketegangan dan tekanan perasaan dalam diri peserta didik yang berimplikasi pada penghindaran yang akan dilakukan peserta didik dengan menjauhi guru tersebut. Akan tetapi, peraturan sekolah yang menghendaki kepatuhan peserta didik, membuat peserta didik terpaksa tetap mengikuti proses pembelajaran bersama guru tersebut. Keterpaksaan tersebut membuat peserta didik tidak akan mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut secara maksimal yang pada gilirannya tentu saja dapat berpengaruh pada terhambatnya proses perkembangan peserta didik.²⁴⁶

Selanjutnya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Sahnun, guru boleh menggunakan hukuman kepada peserta didik dengan syarat tidak dalam keadaan emosi. Sebab, emosi hanya akan menimbulkan dampak negatif bagi proses perkembangan peserta didik yaitu munculnya perasaan dendam pada peserta didik yang berimplikasi pada peserta didik akan lebih pandai menyembunyikan pelanggaran sehingga dapat menghilangkan tujuan penting dari pendidikan itu sendiri.²⁴⁷ Guru boleh memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didiknya, namun

245 Darajat, *Kepribadian Guru*, h. 10

246 *Ibid.*, h. 10-11.

247 M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 189.

tidak secara berlebihan. Pemberian hukuman hendaknya ditekankan pada hukuman edukatif yang menghindari kekerasan dan memermalukan peserta didik.²⁴⁸ Sebagaimana pula diungkapkan oleh Ibnu Khaldun, tindak kekerasan dari guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran akan mematikan motivasi mereka dalam belajar bahkan dapat memunculkan kebencian dan keenganan belajar dalam diri peserta didik.²⁴⁹

Dengan demikian, maka kestabilan emosi guru berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Guru yang emosional menjadi penyebab terbentuknya suasana yang menegangkan dan menakutkan sehingga siswa tidak nyaman dan berdampak pada tidak efektif dan efisiennya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kestabilan emosi dalam pengembangan kepribadiannya. Guru efektif yang memiliki stabilitas emosi akan berpenampilan tenang, obyektif, profesional dan tidak pernah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya, sehingga dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik.²⁵⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, keteladanan yang tercermin pada kepribadian pendidik yang positif menjadi dasar bagi terwujudnya proses pendidikan yang humanis dan transformatif. Seorang guru hendaknya senantiasa menjaga kepribadiannya dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi anak didik dalam membangun kepribadiannya dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab menjadi figur identifikasi bagi anak didik dari apa yang diajarkan dan ditampilkannya, dalam hal ini ilmu, akhlak serta mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.²⁵¹

-
- 248 Karlina, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun.", h. 84.
 249 Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern* (Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003), h. 132-133.
 250 Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, h. 68.
 251 Mustafa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru: Bacaan Wajib Tentang Kepribadian dan Metode Nabi Sebagai Pendidik* (Jakarta: Ranking, 2019), h. 68.

Tidak hanya itu, selain indikator tersebut di atas, kepribadian guru berbasis nilai-nilai humanisasi turut disebutkan pula oleh Hardiyanto dalam artikelnya mengenai revitalisasi etika profetik guru dalam mengembangkan sumber daya manusia, yaitu: "The values of humanization in the teacher's personality mean that a teacher in managing learning and education must be able to be a person who is dialogical, friendly, full of dedication, integrity, full of love and affection."²⁵²

Pentingnya aktualisasi kepribadian guru berbasis humanisasi sebagai salah satu nilai profetik ini memperoleh justifikasi secara hukum. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 28B Ayat 2, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, bertumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi."²⁵³ Dengan tercantumnya hak kemanusiaan tersebut dalam batang tubuh konstitusi, maka berarti bahwa kedudukan dan perlindungan hak anak didik sudah seharusnya menjadi prioritas yang harus dipatuhi dan dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga wajib diberi jaminan, perlindungan dan dipenuhi oleh siapa saja, termasuk oleh keluarga, orang tua, tenaga pendidik, masyarakat, pemerintah dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru yang humanis merupakan salah satu indikator dimilikinya kepribadian profetik bagi guru. Guru diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas profesionalnya, terutama kepada peserta didiknya. Guru diharapkan dapat menghargai anak didik secara total baik fisik maupun psikis, juga memahami perbedaan latar belakang anak didik. Guru yang memegang teguh nilai-nilai humanisasi mampu membuat siswa merasa dihargai serta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang

252 Fahrudin Eko Hardiyanto, "Revitalizing The Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education," *Universal Journal of Education Research* 8, no. 6 (2020): 2686-92, h. 2691.

253 "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," n.d.

nyaman, jauh dari tekanan dan keterpaksaan terlebih lagi kekerasan, namun tetap dalam koridor saling menghormati. Dengan kondisi demikian, maka diharapkan tujuan pembelajaran dapat lebih mudah untuk dicapai sehingga mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

2. Kepribadian Guru Berbasis Liberasi

Konsep ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dengan salah satu muatan nilainya yaitu liberasi²⁵⁴ telah memberikan acuan bahwa dalam pengembangan kepribadian guru penting untuk menjadikan nilai-nilai liberasi sebagai landasan dalam menjalankan tugas kependidikan. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai liberasi ini ditegaskan oleh Kuntowijoyo dalam pernyataannya bahwa: "Aktualisasi prinsip liberasi diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penyimpangan yang dapat menjauhkan manusia dari Tuhan sehingga manusia mampu menjalankan tugas kekhalfahannya dengan baik."²⁵⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan pada salah satu karya Kuntowijoyo tentang *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* menguatkan tentang sosok seorang guru yang hendaknya memiliki spirit pembebas sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu:

Dalam konteks kekhalfahan, kaum intelektual haruslah kreatif, mampu menangkap arah sejarah dan menjadi pelopor perubahannya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW berhasil dalam memimpin umat dan mengubah superstrukturnya, yaitu budaya politisme dan musyrik diubah menjadi budaya monoteisme dan tauhid serta mengubah struktur sosial di mana terangkatnya kedudukan kaum budak dan wanita pada derajat yang mulia.²⁵⁶

254 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

255 *Ibid.*, h. 88.

256 Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 113-114.

Dalam hal ini, kompetensi kedua yang harus dimiliki seorang guru profetik adalah liberasi. Seorang pendidik profetik diharapkan mampu melakukan proses transformasi dari hal-hal yang negatif menjadi positif. Liberasi juga dapat dimaknai dengan kemampuan melindungi setiap peserta didik dari berbagai hal yang dapat mendegradasi nilai kemanusiaan yang dimiliki. Banyaknya permasalahan dan tantangan akibat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menjadikan peserta didik rentan ke arah melakukan hal-hal negatif. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu membaca realitas ini secara kritis sekaligus memiliki kemampuan merumuskan langkah atau terobosan yang dapat melindungi peserta didik dari dampak negatif perkembangan zaman tersebut.²⁵⁷

Guru yang konstruktif adalah guru yang mempunyai kesadaran dan semangat melakukan transformasi pada diri anak didiknya. Perubahan tersebut akan tercapai manakala seorang guru dapat memosisikan dirinya sebagai sumber kreativitas dan inspirasi bagi anak didiknya. Guru yang telah terlatih menjadi sumber inspirasi bagi siswa akan mampu menyentuh sisi emosional peserta didiknya. Hal tersebut turut berpengaruh dalam terciptanya suasana kelas yang menjadikan peserta didik lebih mudah menyerap apapun yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, ketika guru menyampaikan atau menampilkan sesuatu akan selalu diperhatikan oleh siswanya. Bahkan, para siswa berkenan menunggu setiap pernyataan yang disampaikan gurunya untuk kemudian dijadikan sebagai inspirasi dalam pembelajaran maupun dalam perilaku keseharian peserta didik.²⁵⁸ Ketika guru mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri, maka guru dapat menjadi sosok yang mudah memotivasi belajar siswa pula. Guru diharapkan mampu memahami dan mengendalikan dirinya sendiri terlebih dahulu untuk dapat menjadi panutan yang baik bagi anak didik.²⁵⁹

257 Manaf, et. al., *Pendidikan Islam Profetik*, h. xxix.

258 Irjus Indrawan, et. al., *Guru Sebagai Agen Perubahan* (Klaten: Lakeisha, 2019), h. 57.

259 Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru: Bacaan Wajib Tentang Kepribadian dan Metode Nabi Sebagai Pendidik*, h. 69.

Cerminan kepribadian guru setidaknya dapat dilihat dari perilaku dan tindakan guru dalam proses memberikan pembinaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mikeljohn bahwa seorang guru sejati dapat dinilai sebagai sosok yang mulia dan dikagumi ketika dirinya mampu menjadi bagian dari anak didik dan senantiasa mempelajari apa yang dibutuhkan anak didiknya. Termasuk dalam hal ini yaitu mampu memahami kesulitan anak didik terkait permasalahan belajar ataupun permasalahan lain di luar pembelajaran yang bisa menghambat proses belajarnya.²⁶⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepribadian guru berbasis nilai liberasi ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari masyarakat, guru hendaknya memiliki ketajaman hati atau kepekaan sosial terhadap persoalan-persoalan masyarakat yang terjadi, baik di lingkungan sekitar sekolah maupun sekitar tempat tinggalnya. Kepekaan sosial ini termanifestasikan melalui sikap atau perilaku peduli, empati, suka menolong, dan ikhlas. Guru yang memiliki jiwa sosial yang tinggi adalah guru yang memiliki kemampuan dalam melihat tanda-tanda bahwa seseorang sedang memerlukan bantuan dan dengan senang hati memberikan bantuan tanpa pilih-pilih dan pamrih terhadap siapa pun. Dengan demikian, kemampuan menjalin hubungan intrapersonal dan interpersonal yang baik harus terus dikembangkan dan ditransformasikan kepada anak didik.²⁶¹

Seorang guru yang memiliki semangat liberasi memiliki kesadaran untuk terus mengupayakan terbebasnya peserta didik dari berbagai bentuk kebodohan dan keterbelakangan. Seorang murid yang awalnya tidak memahami apa-apa karena bimbingan dan perhatian seorang guru dapat menjadi manusia yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam kehidupan. Tidak hanya itu, anak didik tersebut dapat berkarya sesuai dengan potensi

260 Purwanti, "Guru dan Kompetensi Kepribadian," *Junta: Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1, no. 10 (2013), h. 1074-1076.

261 Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, h. 29.

yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa seorang guru yang memiliki semangat liberasi senantiasa memiliki kesadaran sebagai pembebas dan pejuang bahkan meski dirinya sendiri berada dalam kondisi penuh kesulitan. Hal tersebut tidaklah menghentikan niat mulianya untuk terus mengabdikan dan senantiasa mengajarkan pemahaman baru kepada para peserta didiknya.²⁶²

Sebagaimana apa yang dilakukan oleh Ibu Muslimah, seorang guru dari pedalaman Belitung yang juga menjadi alasan penulisan tetralogi novel *Lakar Pelangi* oleh Andrea Hirata yang inspiratif, tesis tersebut terjustifikasi. Meski bertahun-tahun tidak mendapatkan gaji dan perhatian yang layak, tidak pernah dalam benaknya untuk berhenti membiarkan pendar-endar kebaikan dan nilai-nilai kebijaksanaan. Selain Ibu Guru Muslimah, terdapat pula guru-guru lain dengan pengabdian luar biasa di luar sana yang mungkin belum terekspos dan terpublikasi. Para guru tersebut memiliki semangat untuk terus memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak didiknya, minimal agar jangan sampai menjalani hidup yang sengsara di masa depan.²⁶³

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian guru profetik berbasiskan nilai liberasi yang memiliki fokus utama dalam membebaskan anak didik dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan dan keterburukan akhlak, dapat tercermin melalui pribadi yang amanah, *tabligh* dan *fathanah* sebagaimana yang terdapat dalam sifat wajib Rasulullah. Tidak hanya itu, guru yang profetik berbasiskan nilai liberasi juga tercermin dalam pribadi yang senantiasa ber-*ijtihad*, *istiqamah* dan *muhasabah* dalam menjalankan tugas kependidikannya.

- a. Amanah berarti guru senantiasa mengutamakan nilai-nilai tanggung-jawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan profesional dalam menjalankan tugas kependidikannya. Dalam proses pendidikan, guru dipercaya dan diandalkan karena selalu memberi yang terbaik untuk anak didiknya,

262 Asef Umar Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 90-91.

263 *Ibid.*, h. 92.

- selalu bertanggung jawab dengan penuh kesungguhan atas tugas kerja yang diberikan.
- b. *Tabligh* berarti guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, memiliki visi, misi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. Dalam hal ini, guru sebagai orator sejati yang bahasanya simpel, mudah dipahami dan diamalkan oleh anak didiknya, sehingga apa yang disampaikan kepada anak didik dapat menjadi motivasi belajar bagi anak didiknya.
 - c. *Fathanah* berarti guru memiliki berbagai kecerdasan yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Guru sebagai pemimpin, pembelajar sepanjang hayat, mampu mengambil hikmah dari pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif dan bermotivasi tinggi. Setiap kata yang keluar dari guru selalu menginspirasi anak didiknya untuk berkarya, bukan malah mematikan kreativitas anak didiknya.²⁶⁴
 - d. *Ijtihad* berarti guru senantiasa selalu berpikir kritis. Setiap persoalan yang terjadi selama proses pembelajaran dijadikan media baginya untuk ber-*ijtihad* atau mencari solusi terbaik dalam membelajarkan anak didiknya. Guru tersebut tidak melihat sebuah masalah hanya dari yang kasat mata, tetapi juga melihat dengan kacamata ilmiah sebagai manifestasi dari seorang peneliti sejati yang selalu berupaya memecahkan problem yang dialami anak didiknya.
 - e. *Istiqamah* atau konsisten berarti guru memiliki prinsip selalu ingin berubah ke arah yang lebih baik. Guru yang *istiqamah* adalah guru yang taat peraturan, tekun, disiplin, pantang menyerah dan bersungguh-sungguh. Ketika ada siswa yang belum mengerti dengan materi pelajarannya, ia tidak akan menyerah dan akan mencari metode lain untuk membelajarkan anak didiknya tersebut sampai berhasil.²⁶⁵
 - f. *Muhasabah* atau introspeksi diri berarti guru senantiasa belajar dari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulangi

264 Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, h. 147-148.

265 Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi* (Bogor: Guepedia, 2018), h. 219.

kesalahan yang sama. Ia ber-*muhasabah* dan berpikir kritis untuk mencari alternatif yang dapat melejitkan prestasi anak didiknya, di samping senantiasa memahami kelebihan dan kekurangannya dalam menjalankan tugas kependidikannya.²⁶⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, semangat untuk memerangi kebodohan merupakan inti dari dimensi liberasi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang diteladankan pada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Setiap anak didik yang datang ke majelis ilmu atau sekolah bukanlah gelas kosong tanpa isi, akan tetapi sudah membawa potensi masing-masing yang telah dibangun oleh keluarga atau tingkat pendidikan sebelumnya. Guru hendaknya mampu mengenali potensi tersebut untuk membantu anak didik agar dapat mengaktualisakannya dengan maksimal hingga berprestasi.²⁶⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan atau materi. Seorang yang berilmu diharapkan mampu membawa dirinya maupun orang-orang di sekitarnya kepada kualitas kehidupan yang lebih baik, dalam hal pendidikan maupun kesejahteraan ekonomi. Jeratan kemiskinan yang terjadi di sebagian lapisan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat di tempat tersebut. Guru hendaknya memiliki semangat yang kuat sebagai penggerak untuk mewujudkan transformasi sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya, khususnya anak-anak didiknya sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang lebih memilih kembali ke bumi untuk melanjutkan misi transformasi sosial kemanusiaan daripada merasakan sendiri kedamaian di sisi Allah SWT di mana dalam salah satu tulisan Muhammad Iqbal oleh Kuntowijoyo dikatakan bahwa:

266 *Ibid.*, h. 255.

267 Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru.", h. 27.

Meskipun telah berada di tempat ternyaman di sisi Allah SWT, namun Nabi Muhammad memilih kembali ke bumi untuk melakukan perbaikan kualitas umat manusia. Nabi Muhammad menggunakan pengalaman tersebut sebagai kekuatan psikologis untuk melanjutkan misi transformasi sosial kemanusiaan.²⁶⁸

3. Kepribadian Guru Berbasis Transendensi

Konsep ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dengan salah satu muatan nilainya yaitu transendensi²⁶⁹ telah memberikan acuan bahwa dalam pengembangan kepribadian guru penting untuk menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dalam menjalankan tugas kependidikannya. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai transendensi tersebut ditegaskan oleh Kuntowijoyo bahwa:

Prinsip transendensi menghendaki dimensi transendental agar dapat terinternalisasi dalam kebudayaan sehingga menjadi filter bagi diri dari arus negarif hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Dimensi transendensi dimaksudkan agar manusia kembali merasakan kehidupan dunia sebagai rahmat Tuhan yaitu hidup dalam kesadaran akan hadirnya sentuhan kebesaran Allah SWT.²⁷⁰

Oleh karena itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profetik selanjutnya yaitu transendensi. Transendensi adalah kesadaran pendidik tentang siapa dirinya dikaitkan dengan Tuhannya. Setiap langkah dan tindakan yang diambil pendidik seharusnya mencerminkan kesadaran akan Tuhan (*God consciousness*) yaitu bertindak seakan-akan melihat Allah dan dilihat oleh Allah sehingga kompetensi transendensi ini menjadikan setiap pendidik senantiasa berperilaku positif karena memiliki kesadaran bahwa ada pengawasan yang selalu melekat dalam dirinya.²⁷¹

268 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 483.

269 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h. 98.

270 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 484.

271 Manaf, *et. al., Pendidikan Islam Profetik*, h. xxx.

Kesadaran tersebut bukanlah apa yang diyakini dalam hati saja, namun juga termanifestasi pada kesesuaian antara ucapan dan tindakan atau dengan kata lain keimanan yang kuat dapat termanifestasikan dalam perbuatan berdasarkan kejujuran. Jika hanya peserta didik yang perintahkan untuk melakukan suatu perbuatan sedangkan guru sendiri tidak melakukannya maka hal ini dapat memunculkan anggapan bahwa segala ilmu pengetahuan hanyalah sebatas teori. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab masih adanya keadaan di mana peserta didik memiliki nilai yang tinggi pada ujian kognitifnya, namun memiliki kecenderungan akhlak yang buruk dalam pergaulan di kehidupannya. Maka membiasakan diri untuk mengajarkan sekaligus mengamalkan apa yang dikatakan adalah tanggung jawab penting bagi seorang pendidik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW melalui kemuliaan akhlaknya, sebab kepribadian seorang guru dalam proses mengajar akan menjadi panduan moral bagi peserta didiknya dalam berperilaku.²⁷²

Keimanan yang kuat termanifestasikan pada kesadaran bahwa Allah selalu ada di hati dan pikiran sehingga selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Hal ini adalah pelindung terkuat bagi manusia untuk bisa beramal saleh sepanjang hayat sehingga menjadi kunci mudahnya seseorang meneladani akhlak Rasulullah.²⁷³ Maka, transendensi menjadi bagian tak terpisahkan dalam terwujudnya pendidik yang senantiasa berakhlak mulia sebagaimana yang diteladankan dalam diri Rasulullah SAW yang berimplikasi pada keteladanan sikap positif yang dapat dicontoh langsung oleh anak didiknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa transendensi menjadi landasan dalam mewujudkan nilai-nilai humanisasi dan liberasi sehingga di antara ketiganya memiliki keterkaitan yang erat dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang progresif.

272 Shofiah Nurul Huda dan Fira Afriana, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)," *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)* 1, no. 1 (July 2020), h. 84.

273 Huda dan Afriana, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21).", h. 85-86.

Pentingnya kompetensi transendensi ini terrefleksikan dalam sabda Rasulullah, “bertakwalah kamu sekalian di mana pun kamu berada.” Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kompetensi ini terkait dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Setiap pendidik harus mempunyai keterampilan intrapersonal (kemampuan mengelola diri secara positif) maupun interpersonal (kemampuan membangun relasi dan komunikasi secara positif) yang dilandasi oleh keimanan yang kuat kepada Allah. Dalam hal ini, seorang pendidik profetik diharapkan mampu menerapkan dogma dalam konteks praktis atau disebut dengan tauhid sosial.²⁷⁴

Lebih jauh, mengacu pada konsep transendensi sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo:

Islam telah memuliakan derajat manusia sebagai perwakilan Tuhan di bumi. Tetapi kualitas tersebut hanya dapat dicapai oleh manusia melalui kepatuhan terhadap-Nya dan untuk itulah Tuhan memberi manusia kesempatan dan potensi untuk senantiasa meningkatkan diri. Di antara cara untuk mencapai hal tersebut yaitu melalui penerapan sabar dan syukur, sehingga keberhasilan material yang dicapai tidak akan menjadikan kegelisahan, kekhawatiran, alienasi dalam diri manusia atau bahkan ingkar terhadap Tuhan. Hal ini dikarenakan kesuksesan manusia sebagaimana dicita-citakan dalam Islam yang sesungguhnya adalah bersifat spiritual, yaitu tercapainya keridhaan Allah SWT. Sehingga terintegrasi dalam setiap tindakan manusia sebagai khalifah Allah yang mengatur kehidupan di dunia agar sesuai dengan kehendak-Nya.²⁷⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru yang dalam dirinya telah terinternalisasi oleh nilai-nilai transendensi akan menjalankan tugas profesionalnya dengan dasar-dasar nilai-nilai ketuhanan. Kesadaran yang demikian akan semakin menumbuhkan semangat keikhlasan dalam menjalankan rangkaian tugas profesional yang tidak mudah. Sebab, seorang guru memiliki kesadaran bahwa supervisornya bukan hanya

274 Manaf, *Pendidikan Islam Profetik*, h. xxx.

275 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, h.120.

kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah ataupun peserta didiknya, melainkan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, sehingga guru tersebut senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencerdaskan anak didiknya yang diikuti dengan kepasrahan total kepada Allah SWT.²⁷⁶

Kesadaran bahwa yang menetapkan ilmu untuk dapat diterima anak didik bukanlah dirinya namun Allah SWT menjadikan guru yang memiliki kepribadian profetik tidak akan pernah luput untuk senantiasa mendoakan murid-muridnya agar mendapatkan keberkahan ilmu.²⁷⁷ Sebagaimana pendapat An-Nawawi yang dikutip oleh Muhammad 'Abdullah ad-Duweisy bahwa seorang guru hendaknya melaksanakan tugas kependidikannya dengan niat dan tujuan beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT, sehingga menjadi penjaga bagi niat dan dari melakukan perbuatan yang negatif.²⁷⁸

Hal tersebut turut disebutkan pula oleh Hardiyanto dalam artikelnya mengenai revitalisasi etika profetik guru dalam mengembangkan sumber daya manusia, yaitu: "The values of transcendence in the teacher's personality are manifested through a sincere attitude in carrying out teaching assignments and realizing their existence as a role model."²⁷⁹

Dengan demikian, kepribadian guru profetik berbasiskan nilai transendensi di antaranya tercermin melalui sifat *shiddiq*, bertawakal dan bertakwa sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW.

- a. *Shiddiq* yang berarti jujur yaitu guru yang profetik mengedepankan integritas moral (akhlak), sesuai antara perkataan dan perbuatan. Guru yang jujur senantiasa bekerja

276 Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru.", h. 27.

277 Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2021), h. 130-131.

278 Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, h. 61.

279 Fahrudin Eko Hardiyanto, "Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education," *Universal Journal of Education Reasearch* 8, no. 6 (2020): 2686-92, h. 2691.

- pada kebenaran, tulus, ikhlas, adil serta saling menghormati.²⁸⁰
- b. Bertawakal berarti guru memiliki kesadaran bahwa yang menetapkan ilmu dapat diterima anak didik bukanlah dirinya, namun Allah SWT, menjadikan guru yang memiliki kepribadian profetik tidak akan pernah luput untuk senantiasa mendo'akan murid-muridnya agar mendapatkan keberkahan ilmu.²⁸¹
 - c. Bertakwa kepada Allah SWT berarti bahwa guru memiliki kesadaran untuk taat terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah SWT serta segala aktivitasnya didasarkan hanya mengharapkan ridha-Nya semata. Kesadaran akan kekuatan Allah SWT membuat guru meyakini bahwa segala perbuatan selalu dalam pengawasan-Nya, sehingga senantiasa berada dalam koridor ketetapan-Nya. Kesadaran ini akan membuat guru senantiasa berperilaku mulia dan menjaga diri dari melakukan perbuatan dosa, seperti korupsi, melakukan kekerasan atau mudah marah.²⁸² Dengan demikian, sudah selayaknya guru sebagai pendidik menjadi contoh teladan dalam melaksanakan ajaran agama dan berakhlak mulia kepada anak didiknya.²⁸³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian guru profetik berbasis nilai-nilai transendensi sebagai derivasi *iman billah* merupakan dasar bagi teraktualisainya kedua nilai profetik lainnya yaitu humanisasi dan liberasi. Sebab, humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* dan liberasi sebagai derivasi *nahi munkar* merupakan implikasi dari terinternalisasinya nilai-nilai transendensi yang kuat, atau dengan kata lain keimanan kepada Allah SWT berimplikasi pada teraktualisasinya penegakkan kebaikan dan pencegahan dari berbagai kemunkaran dalam diri seorang guru.

280 Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, h. 147-148.

281 Nurul H Maarif, *Samudra Keteladanan Muhammad* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alfabet, 2017), h. 301.

282 Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 36-37.

283 Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 7.

C. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kini

Mengingat terpenuhinya kompetensi kepribadian dalam diri seorang guru merupakan sesuatu yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang, tiga dimensi profetik beserta nilai-nilai yang melekat di dalamnya dapat diintegrasikan dengan indikator kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan penjelasannya yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007. Dengan demikian, akan didapatkan konstruksi pengetahuan tentang kepribadian guru yang didasarkan pada nilai-nilai profetik, yaitu sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia

Indikator dari sub kompetensi kepribadian tersebut yaitu: (1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku adat-istiadat, daerah asal dan gender; (2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.²⁸⁴ Guru yang konstruktif adalah guru yang mempunyai kesadaran dan semangat melakukan transformasi pada diri anak didiknya. Hal tersebut dapat termanifestasikan dalam totalitas guru yang terpadu antara perkataan dan tindakan. Oleh karena itu, guru dalam menjalankan tugas kependidikannya harus berlandaskan norma yang berlaku, baik norma agama, sosial, budaya dan norma kepatutan.²⁸⁵ Guru mempunyai tanggung jawab spiritual dan moral yang diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yaitu senantiasa menjaga diri dari tindakan yang menyimpang dari norma-norma agama dan moral.²⁸⁶

284 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007."

285 Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bangka Belitung: Shiddiq Press, 2012), h. 127.

286 Kunandar, *Guru Profesional: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Grafindo, 20017), h. 47-48.

Berdasarkan hal tersebut, poin pertama dari indikator kompetensi kepribadian guru tersebut di mana menghendaki seorang guru agar senantiasa menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku adat-istiadat, daerah asal dan gender merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep kepribadian guru berbasis profetik dalam nilai-nilai humanisasi yang menghendaki seorang guru berlaku adil dan menghindari diskriminasi. Poin kedua dari kompetensi kepribadian guru tersebut yang menghendaki seorang guru untuk senantiasa bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep kepribadian guru berbasis profetik dalam nilai-nilai transendensi yang menghendaki seorang guru dalam menjalankan tugas kependidikannya dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan yang termanifestasikan dalam perilakunya mengajak pada kebaikan dan menghindari berbagai bentuk kemunkaran. Guru mempunyai tanggung jawab spiritual dan moral yang diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yaitu senantiasa menjaga diri dari tindakan yang menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Indikator dari sub kompetensi kepribadian tersebut yaitu: (1) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi; (2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; (3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.²⁸⁷ Kejujuran dan akhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru. Sebab keduanya merupakan kunci dari seorang guru hingga dapat menjadi sosok yang patut diteladani.²⁸⁸ Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa terwujudnya generasi yang berakhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan yang

287 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007."

288 Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 130.

sesungguhnya.²⁸⁹

Internalisasi sifat jujur dan akhlak mulia harus terus diupayakan dalam pribadi guru secara totalitas di samping senantiasa istiqomah dan terbuka dengan perubahan. Sikap tersebut semakin penting karena situasi zaman dan lingkungan sosial budaya senantiasa terus mengalami perubahan. Itulah sebabnya, guru menjadi yang paling banyak dituntut menjadi sosok yang ideal sebab guru dianggap sebagai faktor utama yang mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.²⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut, ketiga indikator kompetensi kepribadian guru tersebut di mana menghendaki seorang guru agar berperilaku jujur, tegas dan manusiawi; berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep kepribadian guru berbasis profetik yaitu: kejujuran dan keteladanan yang merupakan prinsip utama dari ketiga nilai profetik. Adapaun unsur-unsur manusiawi dalam nilai humanisasi adalah: kasih sayang dan menghindari kekerasan, berlaku adil dan menghindari diskriminasi serta kemampuan mengelola emosi. Nilai transendensi sebagai nilai yang mendasari kedua nilai profetik yang lainnya yaitu berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, tawakal, dan akhlak mulia.

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

Indikator dari sub kompetensi kepribadian tersebut yaitu: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.²⁹¹ Kepribadian yang mantap menjadi indikator penting dalam membangun kompetensi kepribadian guru. Guru diharapkan dapat terus mengupayakan agar menampilkan diri sebagai sosok yang dewasa yang ditandai dengan kemampuannya

289 Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam: terj. Bustami A Ghani dan Djohar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

290 Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 130.

291 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007."

menjaga kestabilan emosinya dalam memberikan bimbingan kepada anak didik. Kedewasaan dalam perkataan, tindakan dan dalam pemecahan setiap permasalahan sehingga memunculkan kewibawaan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya.²⁹²

Sikap kedewasaan penting untuk dijadikan oleh guru sebagai dasar dalam menjalankan proses pendidikan. Definisi pendidikan itu sendiri menurut sebagian tokoh adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap anak didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu, orang dewasa memiliki wibawa karena kemampuannya dalam mengelola emosi yang relatif stabil.²⁹³ Dengan demikian, ketiga sikap tersebut secara totalitas hendaknya terintegrasi dalam pribadi guru.²⁹⁴

Berdasarkan hal tersebut, kedua indikator kompetensi kepribadian guru tersebut di mana menghendaki seorang guru agar menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa, merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep kepribadian guru berbasis profetik dalam nilai-nilai humanisasi yaitu termanifestasikan dalam perilaku guru yang menunjukkan kasih sayang dan menghindari kekerasan, berlaku adil dan menghindari diskriminasi serta kemampuan mengelola emosi.

4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

Indikator dari sub kompetensi kepribadian tersebut yaitu: (1) menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi; (2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; (3) bekerja mandiri secara profesional.²⁹⁵ Berdasarkan hal tersebut, ketiga indikator kompetensi kepribadian guru tersebut merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep

292 Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 132.

293 *Ibid.*, h. 132.

294 Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 145.

295 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007."

kepribadian guru berbasis profetik dalam nilai-nilai transendensi yaitu termanifestasikan dalam perilaku guru yang (1) amanah berarti guru senantiasa mengutamakan nilai-nilai tanggung-jawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan profesional dalam menjalankan tugas kependidikannya. (2) *tabligh* berarti guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, memiliki visi, misi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. (3) *fathanah* berarti guru memiliki berbagai kecerdasan yaitu intelektual, emosional dan spiritual. (4) *ijtihad* berarti guru senantiasa selalu berpikir kritis. Setiap persoalan yang terjadi selama proses pembelajaran dijadikan media baginya untuk ber-*ijtihad* atau mencari solusi terbaik dalam memecahkan permasalahan anak didiknya. (5) *istiqamah* atau konsisten berarti guru memiliki prinsip selalu ingin berubah ke arah yang lebih baik. Guru yang istiqomah adalah guru yang taat peraturan, tekun, disiplin, pantang menyerah dan bersungguh-sungguh. (6) *muhasabah* atau introspeksi diri berarti guru senantiasa belajar dari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ia bermuhasabah dan berpikir kritis untuk mencari alternatif yang dapat melejitkan prestasi anak didiknya, di samping senantiasa memahami kelebihan dan kekurangannya dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan percaya diri. Ketiganya menjadi bagian penting dalam pengembangan kepribadian guru. Sebab, melalui sikap-sikap tersebutlah, proses pembelajaran yang edukatif dapat tercapai. Etos kerja akan muncul dalam pribadi guru yang mencintai profesinya.²⁹⁶

Selalu merasa bertanggung jawab akan membuat seseorang melakukan tugasnya dengan baik karena ia menyadari bahwa ia akan dimintai pertanggung jawaban atas tugas-tugasnya tersebut. Begitu juga seharusnya seorang pendidik, hendaknya selalu merasa bertanggung jawab atas anak didiknya. Aktualisasi rasa tanggung jawab merupakan bagian yang sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan

296 Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 133.

sebaik-baiknya. Hilangnya rasa tanggung jawab dari seorang pendidik akan berimplikasi pada guru yang akan menyepelekan hak-hak anak didiknya berupa perhatian dan pembimbingan akhlaknya di mana akan berdampak buruk pada proses perkembangan belajar anak didik.²⁹⁷ Di samping itu, rasa percaya diri turut menjadi bagian penting yang menentukan keberhasilan guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdianya dengan baik sebagai seorang pendidik.

Kesemua kepribadian tersebut merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan secara serius oleh guru, sebab hal tersebut berpengaruh besar dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Jika guru tidak memiliki kepribadian tersebut, maka dapat memunculkan ketegangan antara peran ideal guru dan realitas yang dialami para guru sehingga mau tidak mau menempatkan guru pada posisi di mana guru mudah dipuja dan mudah pula dicerca.²⁹⁸

Dalam hal ini, guru menjadi sosok yang dipuja karena tugas beratnya yang tidak dapat tergantikan dalam mendidik dan sekaligus mudah dicerca karena terkait dengan harapan besar orang tua dan masa depan bangsa. Di luar itu, yang sering kurang dipikirkan adalah bahwa guru juga manusia biasa terkait dengan tugas-tugas manusiawinya yaitu sebagai ibu atau bapak dari anak-anak dan keluarganya yang harus dicukupi seluruh kebutuhannya.²⁹⁹

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Indikator dari sub kompetensi kepribadian tersebut yaitu: (1) memahami kode etik profesi guru; (2) menerapkan kode etik profesi guru; (3) berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.³⁰⁰ Jabatan guru juga termasuk sebuah profesi, bahkan dapat dikatakan bahwa profesi guru merupakan profesi yang luhur. Mereka yang memilih profesi guru diharapkan dapat

297 Karlina, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun.", h. 95-96.

298 Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 134.

299 *Ibid.*,

300 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007."

memiliki kesadaran bahwa motivasi dalam pelaksanaan tugas kependidikannya adalah pengabdian kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik yang telah diikrarkannya dan bukan semata-mata atas dasar keuntungan duniawi belaka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air, serta kemanusiaan pada umumnya dengan semangat nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³⁰¹

Berdasarkan hal tersebut, indikator kompetensi kepribadian guru di mana guru harus menjunjung tinggi kode etik profesinya merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep kepribadian guru berbasis profetik dalam nilai-nilai transendensi yang menghendaki seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya didasari pada nilai-nilai ketuhanan yaitu dengan niat dan tujuan beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT. Dengan begitu, seorang guru akan menjadikan dirinya senantiasa beretika positif dan menjaga diri dari melakukan perbuatan yang negatif. Tidak hanya itu, kesadaran yang demikian akan semakin menumbuhkan semangat keikhlasan dalam menjalankan rangkaian tugas profesional yang tidak mudah. Sebab, seorang guru memiliki kesadaran bahwa supervisornya bukan hanya kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah ataupun peserta didiknya, akan tetapi Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, sehingga guru tersebut senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencerdaskan anak didiknya yang diikuti dengan kepasrahan total kepada Allah SWT. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai transendensi yang kuat menjadi dasar penting dalam membangun kepribadian guru berbasis kedua nilai profetik lainnya, yaitu humanisasi dan liberasi sebagaimana yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kepribadian guru yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007.

301 Indahyati dan Fidya Arie Pratama, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: K-Media, 2016), h. 81.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sebagai jawaban dari *Academic problem* dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, karena luasnya cakupan Islam dan perbedaan perspektif para pakar keislaman, konsep kepribadian guru perspektif pendidikan agama Islam tampaknya tidak memiliki rumusan tunggal yang baku. Beberapa tokoh pendidikan Islam telah merumuskan konsep kepribadian guru perspektif pendidikan agama Islam ini ke dalam beberapa indikator yang mencakup tujuan, tindakan, dan cara berfikir yang bersifat *Rabbani*, melakukan pekerjaan atas dasar keikhlasan atau melakukan pekerjaan karena mencari ridha Allah SWT, menjaga diri dan kehormatan, menjadi figur keteladanan untuk para murid, mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata, mengajarkan ilmu kepada para murid dengan penuh kesabaran dan tidak meremehkan ilmu lainnya. Konsep kepribadian guru perspektif pendidikan agama Islam yang dipadukan dalam berbagai perspektif ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dengan mengacu pada akhlak mulia sebagaimana yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kedua, konsep kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik perspektif Kuntowijoyo terrefleksikan dalam humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga aspek yang merupakan tawaran fundamental dalam ilmu sosial profetik

Kuntowijoyo ini harus melandasi dan sekaligus mewarnai kepribadian guru pendidikan agama Islam. Humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan representasi dari kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan kemuliaan akhlak yang tidak diragukan lagi, sehingga patut diteladani oleh umat manusia, terutama oleh guru pendidikan agama Islam. *Dimensi transendensi*, melalui dimensi tersebut seorang guru diharapkan selalu menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Terutama dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru hendaknya mengedepankan sisi spiritualitas untuk mendukung keberhasilan dalam mendidik peserta didiknya. *Dimensi liberasi* memberikan acuan bagi guru untuk memiliki pribadi pembebas bagi anak didik dan masyarakat di sekitarnya dari berbagai bentuk penindasan, kemiskinan, kebodohan dan keburukan akhlak. Keyakinan yang kuat bahwa ilmu merupakan petunjuk keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat hendaknya senantiasa menjadi spirit tersendiri bagi seorang guru untuk terus memperjuangkan aktualisasi potensi peserta didiknya secara maksimal. *Dimensi humanisasi* memberikan acuan bagi guru agar menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam menjalankan tugas kependidikannya. Dalam hal ini, guru hendaknya senantiasa memandang peserta didiknya secara objektif dan menyeluruh baik fisik maupun psikis, sehingga mampu menghadirkan iklim yang kondusif dalam proses pendidikan.

Ketiga, Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian guru masa kini sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan penjelasannya yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007. Kepribadian guru masa kini yang memuat indikator: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa,

arif dan berwibawa; (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru, merupakan bagian indikator sebagaimana yang termuat pula dalam konsep kepribadian guru berbasis profetik yang memuat nilai-nilai humanisasi atau kemanusiaan, liberasi atau pembebasan dan transendensi yaitu selalu menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Dalam hal ini, aktualisasi nilai-nilai transendensi yang kuat menjadi dasar penting dalam membangun kepribadian guru berbasiskan kedua nilai profetik lainnya, yaitu humanisasi dan liberasi sebagaimana yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kepribadian guru masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: Penerbit Elba, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam: terj. Bustami A Ghani dan Djohar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Alaidrus, Fadiyah. "Nadiem Perlu Belajar Banyak dari Kasus Pelecehan Siswi di Sleman." *Tirto.Id*, 2020. <https://tirto.id/nadiem-perlu-belajar-banyak-dari-kasus-pelecehan-siswi-di-sleman-esdA>.
- Al-Thahhan, Mustafa Muhammad. *Muhammad Sang Guru: Bacaan Wajib Tentang Kepribadian dan Metode Nabi Sebagai Pendidik*. Jakarta: Ranking, 2019.
- Anas, Nazifah. "Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional." *Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang* 1, no. 2 (2017).
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah* 3, no. 1 (June 2018): 27-38.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 177-96.
- Baidi. "Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Agama Islam." *At-Tarbawi* 12, no. 2 (Mei 2014): 205-20.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 2018).
- Darajat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Darmadi. *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Banten: An1image, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. "Panduan Sekolah Ramah Anak." Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015.
- Dewi, Diah Rusmala, dan Tasman Hamami. "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke-21." *As-Salam* VIII, no. 1 (2019).
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Fahrudin, Ahmad. *Menjadi Guru Super*. Jakarta: PT Elex Komputindo, 2021.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.

- Firdaus, Eta Mahyudin. "Kepribadian Dalam Psikologi Islam." Program Pascasarjana S3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.
- Firdausi, Fadrik Aziz. "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik Yang Mahir Menulis Novel." *Tirto.Id*, Mei 2018. <https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-cK6W>.
- Fitrah, Muh., dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Ghuddah, Abd Al-Fattah Abu. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hardiyanto, Fahrudin Eko. "Revitalizing the Prophetic Teacher Ethic in Developing Human Resources for Education." *Universal Journal of Education Reasearch* 8, no. 6 (2020): 2686–92.
- Hartati, Netty, et. al.. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Hilmi, Masdar. *Islam Profetik*. Yogyakarta: Impulse, 2008.
- Huda, Shofiah Nurul, dan Fira Afriana. "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)* 1, no. 1 (July 2020).
- Ikmal, Moh. "Integrasi Pendidikan Profetik (Mengurai Tradisi dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia)." *Jurnal Pelopor Pendidikan* 4, no. 1 (January 2013).
- Indahyati, dan Fidya Arie Pratama. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: K-Media, 2016.
- Indrawan, Irjus, et. al.. *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Klaten: Lakeisha, 2019.

- Ismail, Syaifullah Godi. "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Mударissa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2013).
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bangka Belitung: Shiddiq Press, 2012.
- Karlina. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun." Program Studi Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Khasanah, Nur, et. al.. "Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologik Islam: Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah Serta Korelasinya Dengan Iman, Islam dan Ihsan." *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021).
- Khoemaeny, Elfan Fanhas Fatwa, dan Nur Hamzah. *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Edu Publisher, 2019.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Thousand Oaks, London, & New Delhi: Sage Publications, 2004.
- Kunandar. *Guru Profesional: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Grafindo, 20017.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Cet. ke-1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan, 2002.

- Low, Patrick Kim Cheng & Ang, Sik Liong. "How to be a Good Teacher." *Educational Research*, vol. 2, no. 5 (2011): 1118-1123.
- M. Marbun, Stefanus. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Maarif, Nurul H. *Samudra Keteladanan Muhammad*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2017.
- Manaf, Al, et. al.. *Pendidikan Islam Profetik*. Yogyakarta: CV Timur Barat, 2020.
- Maragustam, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Maskur. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)." Program Studi Pemikiran Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2012.
- Mihaemin, Abdul. "Geger Aksi Pencabulan Oleh Oknum Guru Selama 4 Tahun, MUI Kabupaten Bandung Angkat Bicara." *Pikiran Rakyat*, 2020. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01390471/geger-aksi-pencabulan-oleh-oknum-guru-selama-4-tahun-mui-kabupaten-bandung-angkat-bicara?page=2>.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul. *Struktur Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu

- Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2009): 1–8.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Nahar, Syamsu. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*. Yogyakarta: Atap Buku, 2017.
- Nazir, M. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1998.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nugraha, Mega. “Kepala Sekolah Dan Guru SD Di Kota Bogor Korupsi Dana BOS Rp 17 Miliar, Tertunduk Saat Sidang.” *Jabar.Tribunnews.Com*, 2020. <https://jabar.tribunnews.com/2020/11/18/kepala-sekolah-dan-guru-sd-di-kota-bogor-korupsi-dana-bos-rp-17-miliar-tertunduk-saat-sidang>.
- Nurihsan, Juntika, dan Syamsu Yusuf LN. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Octavia, Shilpy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Priyanti, Dwi, dan Rifqi Rosyad. “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik di MIN Purwokerto.” *JPA* 15, no. 2 (Juli-Desember 20117).
- Purwanti. “Guru dan Kompetensi Kepribadian.” *Junta: Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1, no. 10 (2013).
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Rahayu, Lisyé Sri. "KPAI: Angka Kekerasan Pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi." *News.Detik.Com*. 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rinawati, Atim. "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru." *Journal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 15-30.
- Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa*. Bandung: Nuansa, 2016.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Roqib, Moh. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter* III, no. 3 (Oktober 2013): 240-49.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Roqib, Moh., dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Volume 15: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Spring, Joel. "Research on globalization and education." *Review of Educational Research*, vo. 78 (2008): 330-363.

Subagyo, P. Joko. *Metodologi Penelitian, Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sulaiman, Muhammad Budi. "Konsep Pendidik Profetik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki." Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Sutarto, dan Dewi Purnama Sari. "Characteristics of Professional Teacher: A Psychological Review of The Personality of Prophet Muhammad SAW." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (December 2020): 164–77.

Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Suwanto. *Budaya Kerja Guru*. Lampung: GRE Publishing, 2019.

Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Thahan, Musthafa Muhammad. *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2007.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Vaira, Massimiliano. "Globalization and Higher Education Organizational Change: A Framework for Analysis." *Higher Education*, vol. 48, no. 4 (2004): 483-510.
- Wajdi, Farid. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali, 1993.
- Walidin, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003.
- Warsah, Idi, dan Muhamad Uyun. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 1, 2019): 62-73.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, et. al.. *Pendidikan Profetik: Aktualisasi dan Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Zulheri. "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)." Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2012.

TENTANG PENULIS

Diah Rusmala Dewi adalah alumnus S1 dan S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua jenjang pendidikan tingginya ini ditempuh melalui beasiswa: Pendidikan S1 melalui Bidikmisi yang disponsori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; dan pendidikan S2 melalui beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang disponsori oleh Kementerian Keuangan RI. Dia cukup aktif dalam menghasilkan karya ilmiah baik dalam bentuk *journal articles* maupun dalam bentuk *book chapters* di samping aktif pula dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat seperti menjadi guru pendamping *iqra'* dan mengurus Taman Pendidikan al-Quran. Pada tahun 2020, dia meraih penghargaan Dekan Awards Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai Creative Student.

Sibawaihi adalah alumnus S1 (Tafsir-Hadis) dan S2 (Filsafat Islam) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan S2 (Educational Leadership) juga ditempuhnya di Eastern Michigan University, Amerika Serikat, melalui beasiswa Human and Institutional Capacity Development (HICD) yang disponsori oleh United States Agency for International Development (USAID). Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyelesaikan pendidikan S3 (Ph.D. in Education) di Monash University, Australia, melalui beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang disponsori oleh Kementerian Keuangan RI.

